



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF
SYEKH SYIHABUDDIN NASUTION DI DESA AEK LIBUNG
KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI
SELATAN**

SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

HOTMA SARIH HARAHAP

NIM. 17 201 00 148

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN PADANGSIDIMPUAN

2021



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF
SYEKH SYIHABUDDIN NASUTION DI DESA AEK LIBUNG
KECAMATAN SAYUR MATINGGI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

HOTMASARIH HARAHAP
NIM. 17 201 00 148

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIDN. 2124108001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PADANGSIDIMPUAN
2021**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Hotmasarih Harahap
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Juni 2021
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Hotmasarih Harahap** yang berjudul: "**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF SYEKH SYIHABUDDIN NASUTION DI DESA AEK LIBUNG KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

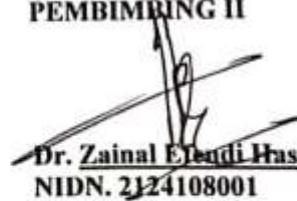
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II



Dr. Zainal Etendi Hasibuan, M.A
NIDN. 2124108001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hotmasarih Harahap

NIM : 17 201 00148

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Hotmasarih Harahap

NIM: 17 201 00148

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hotmasarih Harahap
NIM : 17 201 00148
Jurusan : PAI-5
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Juli 2021

Yang menyatakan,



Hotmasarih Harahap
NIM: 17 201 00148

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : Hotmasarih Harahap
NIM : 17 201 00148
JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Ali Asrun Lubis, S. Ag., M. Pd</u> (Ketua/Penguji Bidang Metodologi)	
2.	<u>Hamidah Dalimunthe, M. Pd.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Umum)	
3.	<u>Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi Bahasa)	
4.	<u>Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 12 Juli 2021
Pukul : 13.00 WIB s/d 17.00 WIB
IPK : 3,92
Hasil/Nilai : 82, 5/A
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh
Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung
Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli
Selatan
Ditulis Oleh : Hotmasarih Harahap
NIM : 1720100148
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, April 2021



Dekan,
Dr. Lenny Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Orangtuaku tercinta, mereka bagaikan malaikat di kehidupanku, mencintaiku dan menyayangiku serta mendidikku sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melindungi, mengampuni, dan menyayangi mereka sebagaimana aku kecil dahulu.

Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, tempatku menyerap berbagai ilmu pengetahuan di dalamnya.

ABSTRAK

NAMA : HOTMASARIH HARAHAP
NIM : 1720100148
FAK/JUR : FTIK/ PAI-5
JUDUL : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF SYEKH SYIHABUDDIN NASUTION DI DESA AEK LIBUNG KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN.
TAHUN : 2021

Pendidikan akhlak merupakan hal yang menarik untuk diteliti dan sudah banyak dikaji oleh para pemikir Indonesia khususnya ulama-ulama Nusantara dengan tujuan agar dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi generasi penerusnya. Salah satu ulama daerah yang membahas mengenai pendidikan Akhlak adalah Syekh Syihabuddin Nasution yang berasal dari wilayah Mandailing. Ia menuangkan hasil pikirannya ke dalam buku - bukunya yang berjudul *Fath AL-Qalb, Adab Al-Muridin dan Sejarah*. Buku yang Ia tulis mengenai Pendidikan Akhlak yaitu terdapat dalam kitab yang berjudul "*Fath Al-Qalb*" dan "*Adab Al-Muridin*".

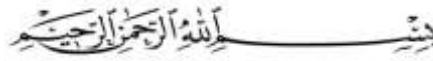
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana gambaran konsep pendidikan akhlak anak terhadap orangtua? dan bagaimana gambaran konsep pendidikan akhlak murid terhadap guru?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dan untuk mengetahui gambaran pendidikan akhlak murid terhadap guru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah pemikiran atau sejarah sosial intelektual dengan menggunakan pendekatan historis sosiologis. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tokoh karena objek kajiannya berupa seorang tokoh dengan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif tokoh yang terkemuka di Mandailing yaitu Syekh Syihabuddin Nasution. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu konten sehingga dapat diambil suatu kesimpulan tentang permasalahan yang diteliti.

Syekh Syihabuddin Nasution mengutip pendapat dari Imam Al- Gazali dalam buku *Ihya Ulumuddin*. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan akhlak anak terhadap orang tua terbagi menjadi 10 (sepuluh) begitu juga pendidikan akhlak murid terhadap guru terbagi menjadi 10 (sepuluh).

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Syekh Syihabuddin Nasution.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul: **“Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.”**

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.A., Pembimbing I dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A., Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun Skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Wakil Rektor I, II dan III.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pengawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan serta Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pengawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Kepada Ayahanda tercinta (Muhammad Yasin Harahap) dan Ibunda tercinta (Nurmasiti Siregar), Abang tercinta (Ali Ansa Harahap) dan Adik-Adik tercinta (Rika Saputri Harahap dan Juliani Harahap). Terimakasih atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini.

8. Bapak Mulkan Nasution S.Sos sebagai salah satu cucu Syekh Syihabuddin Nasution dan telah banyak membantu penulis dan memberikan banyak informasi terkait penulisan skripsi ini.
9. Kepada teman seperjuangan Kos Mutmainnah (Irna Marlina Siregar, Rabiatul Hadawiyah, Rohani Siregar, Risdaton Hasanah Hasibuan dan Alwina Muliani Harahap) yang telah banyak membantu peneliti dan juga memberi dukungan satu sama lain serta khususnya segenap keluarga PAI-5 yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan demi terselesainya skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin

Padangsidempuan, 12 Juli 2021
Penulis

Hotmasarih Harahap
NIM. 1720100148

PEDOMAN TRANSLETIRASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathāh	A	A
— \	Kasrah	I	I
— ُ	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
... ي	fathāh dan ya	Ai	a dan i
... و	fathāh dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا... ..	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
... ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
... و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FTIK IAIN PADANGSIDIMPUAN.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLETIRASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Metodologi Penelitian	11
1. Metode Penelitian	11
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	16
5. Teknik Analisis Data	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II BIOGRAFI	
A. Identitas Diri.....	21
B. Riwayat Pendidikan	26
C. Sejarah Sosial	28
D. Aktivitas Terkait Bidang yang Dikaji	30
E. Karya yang Pernah Dihasilkan.....	30
BAB III PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Pendidikan Akhlak	
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	32
2. Dasar Pendidikan Akhlak	36
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	38
4. Komponen Pendidikan Akhlak.....	40

5. Manfaat Pendidikan Akhlak	48
6. Indikator Akhlak.....	49
B. Akhlak Anak Terhadap Orang Tua	50
C. Akhlak Murid Terhadap Guru	53
BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orangtua.....	61
B. Pendidikan Akhlak Murid terhadap Guru	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran - Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Nama Keturunan Syekh Khalifah Rowani Alkholidi Naqsyabandi	21
Tabel 2.2 : Nama Keturunan dari Syekh Syihabudddin Nasution dan Hj. Aminah Syarifah	22
Tabel 2.3 : Nama Keturunan dari Syekh Syihabudddin Nasution dan SitiMaryam	23
Tabel 2.4 : Nama Keturunan dari Syekh Syihabudddin Nasution dan Siti Syarifah binti Sanggar Barani Lubis	24
Tabel 2.5 : Nama Keturunan dari Syekh Syihabudddin Nasution dan Siti Mala binti H. Hasan Desa Rao-Rao Dolok Laru Mandailing	25
Tabel 2.6 : Lembaga dan Tempat Persulukan Tarekat Nasqbandiyah Syekh Syihabuddin Nasution.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran I: Foto Dokumentasi	xx
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendapatkan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif.

Dalam Islam, pendidikan merupakan unsur terpenting dalam menjalani hidup terutama sebagai ummat Nabi Muhammad yang dianjurkan untuk terus menuntut ilmu sampai ke liang lahat. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendapatkan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif. Dengan pendidikan Islam seseorang diharapkan dapat memperoleh bimbingan, baik itu jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu berdasarkan ukuran-ukuran Islam.

Dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah menyempurnakan pembentukan akhlak yang mulia, baik secara vertikal yaitu pengabdian terhadap *Rabb* maupun horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan makhluk lainnya. Pendidikan Islam berisikan cabang cabang ilmu pendidikan seperti fikih, tauhid serta akhlak yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 232.

Salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam sehingga nantinya menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam pasal 3 ayat 1 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab.²

Dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional di atas, terdapat kata-kata “berakhlak mulia” itu berarti bahwa sistem pendidikan Nasional tidak hanya menuntut untuk menjadi manusia yang sehat, cerdas serta kreatif saja tetapi juga untuk menjadi individu yang berakhlak mulia. Hal ini berarti posisi akhlak dalam dunia pendidikan sangatlah penting.³

² Tim Fokusmedia, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2.

³ Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, dan Siti Zubaidah, “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan,” *Edu Riligia I*, Volume 1 No. 4, Oktober - Desember 2017, hlm. 549.

Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang disengaja untuk perilaku lahir batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki dalam Al-Quran dan Hadis. Pendidikan akhlak juga bisa dikatakan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT. Hakikat pendidikan akhlak, adalah untuk menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup bagi segala keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak.

Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan unsur terpenting baik dalam posisi sebagai anggota masyarakat, berbangsa maupun bernegara. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai akhlak dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam hal ini, pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan tujuan tertinggi dalam Islam, karena pada prinsipnya penanaman akhlak merupakan aktivitas pokok dari keseluruhan praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Pendidikan yang baik harus bisa menanamkan akhlak ke dalam diri peserta didik, agar dapat memunculkan sifat, pemikiran dan perilaku atau karakter terpuji. Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam yakni akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (*Hablumminallah*), dan kepada sesama manusia

(*Hablumminannas*), sehingga akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai hanya dengan teori saja tanpa adanya praktek.⁴

Pada era globalisasi seperti saat ini akhlak anak atau remaja sangat rentan terkena dampak dari proses globalisasi. Beberapa diantaranya yaitu anak-anak lebih menghormati dan mengidolakan tokoh tokoh barat dibandingkan tokoh Islam dan orang tuanya. Anak-anak juga lebih peduli terhadap *gadget*-nya dibandingkan dengan kehidupannya bahkan ibadahnya. Dewasa ini juga anak-anak kurang memperhatikan etika terhadap orang lebih tua dan terhadap guru. Hal ini menjadi bukti bahwa globalisasi sangatlah merubah akhlak seseorang.

Permasalahan mengenai akhlak merupakan hal yang menarik untuk diteliti dan sudah banyak dikaji oleh para pemikir Indonesia khususnya ulama-ulama Nusantara dengan tujuan agar dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi generasi penerusnya. Hasil dari pemikiran para ulama tersebut beberapa diantaranya teruang dalam bentuk karya-karya mereka berupa buku, sekolah ataupun madrasah dan lain-lain.

Pada hakikatnya ulama merupakan orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan mengenai Islam. Keulamaan dan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut terhadap Allah SWT.⁵ Indonesia memiliki banyak ulama yang berpengaruh dalam dunia Islam serta dunia pendidikan. Indonesia juga sudah

⁴ Sirait, Siddik, dan Zubaidah, *Edu Religia ...*, hlm. 551.

⁵ Muhammad Nur Aziz, "Peran Ulama Dalam Perang Sabil di Ambarawa Tahun 1945", *Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya), hlm. 24.

banyak melahirkan ulama-ulama yang berkharmatik dan memiliki keunikan tersendiri.

Salah satu ulama lokal untuk wilayah Tapanuli Selatan yaitu Syekh Syihabuddin Nasution Aek Libung. Ia merupakan ulama yang memiliki kharisma dan terkenal di Tapanuli Bagian Selatan dan sekitarnya. Oleh karena itu berdasarkan pengakuan masyarakat sekitar, hingga saat ini setelah wafatnya Syekh Syihabuddin Nasution, masyarakat sekitar masih segan terhadapnya. Sebagai bukti peristiwa yang terjadi yaitu pengendara yang lewat di depan rumah Syekh Syihabuddin Nasution di Aek Libung memilih untuk mematikan kendaraannya tepat di depan rumah Syekh sebagai tanda hormat dan segan kepada Syekh Syihabuddin Nasution.⁶

Syekh Syihabuddin Nasution menuangkan hasil pikirannya ke dalam buku - bukunya yang berjudul *Fath AL-Qalb, Adab Al-Muridin dan Sejarah*. Buku yang ia tulis mengenai Pendidikan Akhlak terdapat dalam kitab yang berjudul “*Fath AL-Qalb*” dan “*Adab Al-Muridin*”. Penulisan kitab “*Adab Al-Muridin*” merujuk kepada kitab karya Imam Al-Gazali yang berjudul “*Ihya Ulumuddin*”. Kitab ini berisi tentang tauhid, fikih, tasawuf, serta pendidikan akhlak berupa perbaikan kelakuan anak-anak, akhla terhadap orang tua, akhlak terhadap guru serta akhlak suami-istri.⁷

⁶ Syahrial Nasution, Cucu Syekh Syihabuddin Nasution, *Wawancara di Desa Aek Libung*, 21 November 2020 Pukul 11.00 WIB,”.

⁷ Syihabuddin Nasution, *Adab Al-Muridin* (Medan: Pertjatimoer, 1940), hlm. 47.

Sedangkan kitab “*Fath Al-Qalb*” berisi Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih, Tarekat serta segala yang berkaitan dengannya. Dalam kitab ini berisi bahwa berdasarkan pemahamannya rukun agama itu ada empat yaitu: iman, Islam, tauhid dan ma’rifat.⁸ Sama halnya buku “*Sejarah*”, dalam buku ini membahas mengenai silsilah keturunan Syekh Syihabuddin Nasution dan berisi beberapa nasihat atau cara mendidik anak, agar anak selamat dunia dan akhirat.⁹

Syekh Syihabuddin Nasution sangat berperan dalam dunia pendidikan di wilayah Tapanuli Selatan. Ia juga menerapkan pemikirannya dalam tarekat yang ia peroleh dari pengajaran ayahnya serta pendidikan yang ia peroleh dari Mekkah. Tarekat yang dikembangkannya yaitu dalam bentuk Tarekat Nasqbandiyah yang terdapat di beberapa wilayah.

Syekh Syihabuddin Nasution juga merupakan salah satu ulama yang ikut serta pada masa penjajahan untuk melawan tentara Belanda. Beberapa tokoh agama Islam lainnya yang juga ikut membantu dalam melawan sekutu yaitu Zainul Arifin Pohan yang berasal dari wilayah Barus, Tapanuli tengah, dan juga KH. Hasyim Asyari yang ikut serta membantu dalam pertempuran 10 November 1964 dalam melawan sekutu di Surabaya.

Syekh Syihabuddin Nasution memberikan bantuan terhadap Rakyat Indonesia dalam melawan sekutu dengan menggunakan tongkatnya bersama dengan rakyat

⁸ Syihabuddin Nasution, *Fath Al-Qalb...*, hlm. 69.

⁹ Syihabuddin, *Buku Sejarah...*, hlm. 3.

dan TNI untuk menggariskannya ke tanah di Benteng Huraba. Sehingga ketika tentara Belanda datang, mereka tidak bisa melewatinya.

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengkaji, menganalisis, serta mendeskripsikan secara lebih dalam mengenai konsep pendidikan akhlak khususnya akhlak terhadap guru, akhlak anak terhadap orang tua serta akhlak seorang murid terhadap dirinya dalam perspektif Syekh Syihabuddin Nasution. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menyusun beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua berdasarkan perspektif Syekh Syihabuddin Nasution?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak murid terhadap guru berdasarkan perspektif Syekh Syihabuddin Nasution?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam perspektif Syekh Syihabuddin Nasution.
2. Untuk mengetahui gambaran pendidikan akhlak murid terhadap guru dalam perspektif Syekh Syihabuddin Nasution.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pembaca, khususnya bagi peneliti sendiri, orangtua, guru dan bagi masyarakat. baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai sumber informasi serta kontribusi bagi peneliti, orangtua, guru, pembaca dan masyarakat.
- b. Sebagai bahan tambahan materi yang dapat digunakan oleh guru untuk membina akhlak Murid khususnya akhlak murid terhadap guru.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah IAIN Padangsidempuan.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan untuk perbandingan serta landasan inspirasi bagi mahasiswa yang berminat untuk meneliti dengan pokok masalah yang sama.

c. Bagi Orangtua

Sebagai bahan acuan dalam mendidik anak khususnya mengenai pembinaan akhlak seorang anak.

d. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah wacana pendidikan akhlak khususnya dari pemikiran Ulama lokal dan Nusantara yang berkaitan dalam membangun karakter anak bangsa.

E. Penelitian Terdahulu

Realitanya, penelitian tentang konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Syekh Syihabuddin Nasution masih sangat terbatas. Beberapa di antara peneliti yang melakukan penelitian terhadap Syekh Syihabuddin Nasution namun dengan variabel yang berbeda adalah sebagai berikut:

1. Erawadi (Dosen IAIN Padangsidimpuan), dengan judul: “Pendidikan Nilai dalam Tarekat Syihabuddin Aek Libung”. Penelitian ini memiliki hasil bahwa konsep pendidikan nilai Syekh Syihabuddin Aek Libung berkaitan dengan penyucian hati dan perilaku terpuji. Diawali dengan semata-mata karena mencari keridhoan Allah, kemudian menyucikan hatinya dari segala sifat tercela dan berperilaku terpuji kemudian beramal ibadah ikhlas semata-mata hanya kepada Allah, beramal dengan amal shaleh dan bertaubat kepada Allah.¹⁰

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini difokuskan pada ajaran tasawuf yang diimplementasikan Syekh

¹⁰ Erawadi, "Pendidikan Nilai Dalam Tarekat Syihabuddin Aek Libung, 2015", *Penelitian Kompetitif Individual*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2015). hlm. 65.

Syihabuddin Nasution pada pengajian-pengajian serta persulukan (tarekat) nya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya kesamaan tokoh sebagai objek yang diteliti yaitu Syekh Syihabuddin Nasution.

2. Erawadi dengan judul “Syekh Syihabuddin Aek Libung: Pemikiran Keagamaan dan Pengabdianya” pada tahun 2015. Penelitian ini membahas pemikiran Syekh Syihabuddin di bidang keagamaan seperti bidang tauhid (teologi), syariat (fikih) dan tasawuf/tarekat serta pengabdianya bagi umat agama dan bangsa.¹¹

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini peneliti mengkaji atau mengkhususkan topik permasalahan pada bidang tauhid, fikih dan tarekat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada sisi pendidikan akhlak berdasarkan perspektif Syekh Syihabuddin di dalam bukunya yang berjudul *Adab Al-Muridin*.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya kesamaan tokoh sebagai objek yang diteliti yaitu Syekh Syihabuddin Nasution.

¹¹ Erawadi, "Syekh Syihabuddin Aek Libung: Pemikiran Keagamaan Dan Pengabdianya, 2014", *Penelitian Dosen*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014). hlm. 57

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang kajiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam dan sumber teori yang diperoleh dari kepustakaan dan data-data tersebut kemudian dianalisis dan dijabarkan.¹² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pendekatan pada analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.¹³

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi tokoh karena objek kajiannya berupa seorang tokoh dengan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif tokoh yang terkemuka di Mandailing yaitu Syekh Syihabuddin Nasution. Penelitian studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Kajian tersebut meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh serta kontribusinya bagi zamannya, dan masa sesudahnya.¹⁴

¹² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakeh Surasih, 2000), hlm. 14.

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 80.

¹⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 5.

Tujuan penelitian studi tokoh seungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari tokoh yang dikaji. Dalam melaksanakan penelitian tokoh juga ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu:

- a. Popularitas. Aspek popularitas merupakan aspek yang sangat penting, karena ketika tokoh yang dikaji tidak populer, maka penelitian tersebut menjadi kurang menarik untuk diteliti.
- b. Pengaruh. Pengaruh pemikiran tokoh juga bisa dilihat melalui seberapa banyak masyarakat yang terinspirasi dari pemikiran tokoh tersebut.
- c. Kontroversial. Aspek kontroversi ini penting untuk dipertimbangkan dalam sebuah penelitian tokoh. Salah satunya untuk meakukan klarifikasi tentang pendapat dan gagasan yang kontroversial tersebut.
- d. Keunikan. Aspek keunikan (*uniqueness*) ini penting dikemukakan dalam riset tokoh dan biasanya akan dikemukakan di latarbelakang masalah saat penulisan proposal penelitian.
- e. Intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti. Satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam riset tokoh adalah bahwa sang tokoh yang akan diteliti sudah cukup lama menggeluti bidang kajian, sehingga bisa ditelusuri serta dicermati bagaimana dinamika dan perkembangan pemikirannya dari satu waktu ke waktu yang lain.¹⁵

Studi tokoh yang selama ini dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (*historical approach*). *Kedua*, studi ini sering kali dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan oleh tokoh yang bersangkutan.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian studi tokoh yang kedua, yaitu yang fokus kepada bidang pendidikan akhlak dalam perspektif Syekh Syihabuddin.

Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang memiliki sumber primer berupa data tertulis seperti buku, dokumen dan data sejenisnya serta penelitian lapangan (*Field Research*)

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis*, Volume. 15, No. 2, Juli 2014, hlm. 205-207

¹⁶ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh...*, hlm. 5.

sebab data yang diperoleh peneliti berasal dari lapangan. Oleh karena itu penelitian ini didukung oleh sumber-sumber yang diperoleh dengan cara yang lain seperti wawancara dan dokumentasi.

Metode yang dilakukan menggunakan pendekatan filologis, historis dan sosiologis. Pendekatan filologis digunakan dengan topik dari penelitian yaitu mengenai pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari kajian filsafat etika dalam filsafat pendidikan.

Sedangkan pendekatan historis yaitu pendekatan yang dilakukan melalui usaha-usaha untuk menyelidiki fakta mengenai Syekh Syihabuddin pada masa lalu dengan mengkaji dan menelaah melalui riwayatnya pada masa lampau. Pendekatan sosiologis dilakukan dengan melihat kesinambungan antara ajaran agama (pendidikan akhlak) dengan nilai-nilai sosial di masyarakat sekitar.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer yaitu sumber yang diperoleh secara langsung dan berasal dari sumber asli yang diteliti. Data primer pada penelitian ini adalah buku-buku karangan Syekh Syihabuddin Nasution. Buku-buku tersebut berupa buku *Adab Al-Muridin*, *Fath Al-Qalb* dan juga *Buku Sejarah*. Buku *Adab Al-Muridin* ditulis oleh Syekh Syihabuddin Nasution sendiri dengan menggunakan bahasa Melayu dan terdiri dari 64 halaman. Kitab ini berisi akhlak seorang anak terhadap orang tua, etika seorang murid terhadap guru

dan juga akhlak suami-istri. Data primer yang lain juga diperoleh dengan wawancara terhadap cucu atau keturunan Syekh Syihabuddin Nasution serta observasi yang dilakukan langsung ke Aek Libung sebagai tempat tinggal Syekh Syihabuddin Nasution.

b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua sebagai pendukung sumber primer. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari beberapa buku yang bersifat sebagai pendukung dan pelengkap penelitian ini yaitu:

- 1) Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta: PT. Darul Palah, 2016.
- 2) Imam Al-Gazali, *Terjemahan Bidayatul Hidayah*, Derang: Khaznah Banjariah, 1995.
- 3) Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- 4) Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, Tangerang: TS Smart, 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian studi tokoh ini peneliti menggunakan metode studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi

merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen asli berupa buku karangan Syekh Syihabuddin Nasution dan tulisan-tulisan dari peneliti yang lain mengenai Syekh Syihabuddin Nasution.

Sedangkan langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap orientasi, pada tahap ini penulis mengumpulkan data secara umum tentang sang tokoh untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti.
- b. Tahap eksplorasi, pada tahap ini pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi.
- c. Tahap studi terfokus, pada tahap ini penulis mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan, keunikan, dan karya sang tokoh yang dianggap penting dan mempunyai pengaruh signifikan pada masyarakat.¹⁷

¹⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 47-49.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam melakukan pengecekan keabsahan data pada penelitian studi tokoh adalah dengan cara sebagai berikut, yaitu:

a. Kredibilitas Data

Kredibilitas data merupakan upaya peneliti untuk menjamin kebenaran data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subjek penelitian.¹⁸ Strateginya meliputi perancangan pengamatan, ketekunan penelitian, dan lain-lain.¹⁹

b. Transferabilitas Data

Dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membaca laporan penelitian sementara yang telah dihasilkan oleh peneliti.²⁰

c. Dependabilitas Data

Langkah ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam melakukan formulasi hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang telah ditulis kemudian dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa hasil penelitian.²¹

¹⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 105–108.

¹⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 80.

²⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh...*, hlm. 81.

²¹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh...*, hlm. 82.

d. Konfirmabilitas Data

Langkah ini dilakukan setelah data terkumpul dan kemudian dilaporkan. Laporan penelitian studi tokoh dapat ditulis dalam bentuk biografi agar tampak lebih ilmiah.²²

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak awal penelitian. Hal ini bermaksud agar memudahkan penyempurnaan proposal dan memudahkan penetapan tahapan-tahapan pengumpulan data berikutnya.²³

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan pola atau tema tertentu.
- b. Mencari hubungan logis antara pemikiran tokoh dalam berbagai bidang.
- c. Mengklasifikasi pemikiran tokoh yang diteliti.
- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik.²⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan metode yang digunakan untuk memperhatikan dan memahami makna yang

²² Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh...*, hlm. 83.

²³ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh...*, hlm. 59.

²⁴ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh...*, hlm. 60–62.

terkandung dalam suatu konten sehingga dapat diambil suatu kesimpulan tentang permasalahan yang diteliti.²⁵

Menurut Soedjono *content analysis*, yaitu suatu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.²⁶ Analisis isi digunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan bagaimana pemikiran Syekh Syhabuddin Nasution mengenai pendidikan akhlak. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan seluruh data sebagai sumber
- b. Memilih data yang dibutuhkan dalam penelitian, data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai sumber pendukung, baik kitab-kitab karya Syekh Syhabuddin Nasution dan juga buku-buku lain sebagai pendukung.
- c. Pemeriksaan data melalui koreksi apakah data yang diperoleh telah sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian selanjutnya melakukan penelitian.
- d. Rekonstruksi data, yaitu menyusun ulang data secara teratur berurutan dan logis agar mudah difahami.
- e. Penyajian data, serta menarik kesimpulan dari peneliti.

²⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.84

²⁶ Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm. 14

Jadi teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah, sehingga gambaran hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh kemudian disusun dan disimpulkan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) Bab yaitu:

Pada Bab I merupakan Pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang merupakan penjelasan mengenai alasan ketertarikan peneliti membahas hal yang diteliti, rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian ini, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II dipaparkan Biografi Tokoh berupa identitas tokoh, riwayat pendidikan, sejarah sosial, aktivitas yang dikaji serta karya yang dihasilkan.

Bab III, berisikan Pendidikan akhlak berupa pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, komponen pendidikan akhlak, manfaat pendidikan akhlak, indicator akhlak, akhlak anak terhadap orangtua, akhlak murid terhadap guru, serta penelitian yang relevan.

Bab IV, berisi Hasil Penelitian yaitu hasil analisis peneliti mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif Syekh Syihabuddin Nasution. Dalam Bab ini terdapat penjelasan mengenai pendidikan akhlak anak terhadap orangtua berdasarkan perspektif Syekh Syihabuddin Nasution dan pendidikan akhlak murid terhadap guru berdasarkan perspektif Syekh Syihabuddin Nasution.

Terakhir pada bab V, berisi Penutup berupa kesimpulan dari pertanyaan yang terdapat dalam bagian rumusan masalah dan menjawab segala pokok permasalahan yang dibahas dalam bagian pendahuluan serta saran-saran demi berkembangnya penelitian ini.

BAB II BIOGRAFI TOKOH

A. Identitas Diri

Syekh Syihabudin Nasution memiliki nama lengkap Syihabuddin bin Rowany bin Magindal bin Maharaja Manambir lahir pada tahun 1311 H/ 1893 M di Muara Langkumas, Sulangaling, Batang Gadis, Mandailing. Ia lahir dari seorang ibu yang bernama Siti Juriah Lubis dengan gelar Hj. Fatimah binti Jagundan Lubis asal Tolang Jae Angkola Jae. Syekh Syihabuddin merupakan anak ke-4 dari Sembilan bersaudara antara lain yaitu :

**Tabel 2.1
Nama Keturunan Syekh Khalifah Rowani Alkholidi Naqsyabandi**

No	Nama	Tempat Lahir	Keterangan
1	Syarifah	Muara Langkumas	Mati Kecil
2	Abdul Habib	Sirangkap	Mati Kecil
3	Abdul Hasyim	Sirangkap	Mati Kecil
4	Syekh Syihabuddin Nasution	Muara Langkumas	-
5	Purbawiyah	Muara Langkumas	-
6	Siti Khodijah	Muara Langkumas	-
7	Abdul Mutholib	Muara Lanngkumas	-
8	Muhammad Rizki	Muara Langkumas	-
9	Abdul Syahrin	Deli Serdang	Mati Kecil

Sumber Data: hasil wawancara bersama Khalifah Mulkan Nasution bin Syekh Husein Nasution bin Syekh Syihabuddin Nasution

Syekh Syihabuddin Nasution memiliki 4 orang istri, diantara lain yaitu:

1. Siti Aminah gelar Hj. Aminah Syarifah binti Malim Syariat Desa Ranto Panjang Sulangaling.

Buah hati hasil pernikahan Syekh Syihabuddin Nasution dengan Siti Aminah menghasilkan 10 orang anak antara lain:

Tabel 2.2
Nama Keturunan dari Syekh Syihabudddin Nasution dan Hj. Aminah Syarifah

No	Nama	Keterangan
1	Muhammad Ahad	Mati Kecil
2	Siti Aisyah	Meninggal Umur 15 Tahun
3	Sulaiman	-
4	Sanun	-
5	Shopiyah	Meninggal Umur 2 Tahun
6	Siti Maimunah	-
7	Nurhasan	-
8	Muhammad Jagfar	-
9	Muhammad Yusuf	-
10	Muhammad Yusro	-

Sumber Data: hasil wawancara bersama Khalifah Mulkan Nasution bin Syekh Husein Nasution bin Syekh Syihabuddin Nasution

2. Siti Maryam binti Jamar Jangkul Desa Sirangkap Panyabungan.

Syekh Syihabuddin Nasution menikah dengan Siti Maryam dan memiliki 7 orang anak, diantaranya yaitu:

Tabel 2.3
Nama Keturunan dari Syekh Syihabuddin Nasution dan Siti Maryam

No	Nama	Keterangan
1	Abdul Rahman	Meninggal Umur 1 Tahun
2	Amir Husein	-
3	Fatimah	Meninggal Umur 2 Tahun
4	Muhammad Ali	Meninggal Umur 1 Tahun
5	Hasanuddin	Meninggal Umur 2 Tahun
6	Siti Zubaidah	Meninggal Umur 7 Tahun
7	Solihuddin	Meninggal Umur 2 Tahun

Sumber Data: hasil wawancara bersama Khalifah Mulkan Nasution bin Syekh Husein Nasution bin Syekh Syihabuddin Nasution

Kemudian Siti Maryam meninggal pada hari Senin tanggal 16 Zulhijjah tahun 1357 H atau pada tahun 1938 Masehi dan dikebumikan di dekat makam ibu Syekh Syihabuddin (Hj. Fatimah Lubis) yang meninggal pada tanggal 19 Zulkaedah 1352 H.

3. Salamah (Siti Syarifah) binti Sanggar Barani Lubis dengan gelar Tuan Syekh Abu Bakar Desa Tarimbaru Sulangaling.

Syekh Syihabuddin Nasution Menikah dengan Salamah di Desa Tarimbaru Sulangaling. Pernikahan keduanya memiliki 6 orang anak yaitu:

Tabel 2.4
Nama Keturunan dari Syekh Syihabuddin Nasution dan Siti Syarifah
binti Sanggar Barani Lubis

No	Nama	Keterangan
1	Siti Saudah	Meninggal Umur 9 Tahun
2	Fatimah	Mati Kecil
3	Siti Hawa	Mati Kecil
4	Kamaluddin	
5	Sapiyanun	
6	Siti Nawiyah	Mati Kecil

Sumber Data: hasil wawancara bersama Khalifah Mulkan Nasution bin Syekh Husein Nasution bin Syekh Syihabuddin Nasution

Kemudian Siti Syarifah Lubis meninggal pada hari Rabu tanggal 26 Muharram tahun 1371 H. atau 27 Oktober 1952.

4. Siti Mala binti H. Hasan Desa Rao-Rao Dolok Laru Mandailing.

Siti Mala merupakan istri ke-4 (empat) Syekh Syihabuddin Nasution.

Pernikahan keduanya memiliki 11 orang anak yaitu:

Tabel 2.5
Nama Keturunan dari Syekh Syihabuddin Nasution dan Siti Mala binti
H. Hasan Desa Rao-Rao Dolok Laru Mandailing

No	Nama	Keterangan
1	Usuruddin	-
2	M. Toyib	-
3	Fatimah	Mati Kecil
4	Tajuddin	Mati Kecil
5	Abdul Kholiq	Mati Kecil
6	Siti Saidah	-
7	Masniyah	-
8	M. Nawawi	-
9	Nur Siti	-
10	Nur Hayati	-
11	Farida Hannum	-

Sumber Data: hasil wawancara bersama Khalifah Mulkan Nasution bin Syekh Husein Nasution bin Syekh Syihabuddin Nasution

Syekh Syihabuddin Nasution meninggal pada tahun 1967 M. Syihabuddin merupakan Putra dari Rowani, Rowani adalah putra Magindal, dan Magindal adalah putra Manambir yang bermarga Nasution sehingga silsilah lengkapnya adalah Syihabuddin bin Rowani bin Magindal bin Manambir Nasution.

Syihabuddin Nasution bersama keluarganya tinggal di Muara Langkumas, kemudian pindah ke Bandar Labuhan Deli Serang pada tanggal 4 Jumadil Awal 1328 H/1910 M. Selanjutnya mereka pindah ke Ranto Panjang. Syekh Syihabuddin Nasution menjelaskan dalam buku tempat-tempat tinggalnya dahulu seperti Kampung Sane-Sane, Nagari Sayur Matinggi, Muara Langkumas, Sulang Aling, Kampung Sirangkap, Gunung Baringin Dan Mandailing. Penyebutan nama Kampung Sane-Sane, Nagari Sayurmatinggi dilekatkan pada nama Syihabuddin, menunjukkan bahwa pusat pengabdian dan pengembangan ajaran agama Islam yang diyakininya di kampung sane-sane (Aek Libung), Kecamatan Sayurmatinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Peninggalan-peninggalan Syihabuddin di Aek Libung berupa Mesjid Syekh Syihabuddin yang berlokasi di Aek Libung, Madrasah Al-Syihabiyyah yang berlokasi di Aek Libung serta peninggalan berupa Makam Syekh Syihabuddin Nasution dekat Mesjidnya. Syihabuddin juga mengelola tempat persulukan yang telah dibangun pada masa ayahnya yang selanjutnya setelah meninggalnya Syekh Syihabuddin diteruskan atau dikelola oleh Syekh Sulaiman kemudian Syekh Husein dan yang terakhir dikelola oleh Syekh Mulkan bin Husein hingga saat ini.

B. Riwayat Pendidikan

Syekh Syihabuddin Nasution belajar menulis, membaca mengaji dan berhitung kepada ayahnya. Pada usia 15 Tahun Ia memasuki Thariqat Nasqbandiyah kepada ayahnya dan mengikuti pembelajaran ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf serta ilmu agama lainnya yang ber'itikad Ahli Sunnah Wal Jama'ah

Mazhab Imam Syafi'i untuk menambah pengetahuan beliau dan memperkuat keimanan, ketaqwaan dan keikhlasannya kepada Allah SWT.

Pada usia 20 tahun Syekh Syihabuddin Nasution mengikuti suluk kepada ayahnya dan belajar syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat yang merupakan jalan atau usaha menuju kepada Allah SWT. Kemudian di usia 22 tahun Syekh Syihabuddin Nasution selesai mengikuti pelajaran ilmu Sufiyah khususnya Thariqat Nasqbandiyah dari ayahnya serta beliau mendapatkan surat ijazah, agar dapat mengajar Ilmu Tasawuf Thariqat Nasqbandiyah atau suluk.

Setelah ayah Syekh Syihabuddin Nasution wafat yaitu pada tahun 1915 M kemudian beliau mengikuti suluk ke Kumpulan Baharu Bonjol Sumatera Barat kepada Syekh Abdul Jabbar dan berhasil mendapatkan ijazah dari Syekh Abdul Jabbar Alkolindi Naqsyabandi.

Syekh Syihabuddin Nasution pernah belajar di Mekah tepatnya di Darul'ulum al-Diniyah. Ia pergi ke Mekkah pada hari Senin Tanggal 1 Rajab 1339 H atau 1922 M. Umur beliau ketika itu adalah \pm 30 Tahun, dan berhasil menuntut ilmu Tasawuf Tariqat Nasqyabandiyah kepada Sayyidina Syekh Nasqbandi di Jabal Kubis Mekkah yang tidak begitu jauh dari Ka'bah \pm 500 m. Pada masa kerajaan Syarif Husein dan beliau mendapatkan surat ijazah darinya.²⁷

Setelah beliau pulang dari Mekkah ke Desa Aek Libung (Indonesia) Jamaah atau murid-murid beliau semakin bertambah banyak dari yang jauh maupun yang

²⁷ Mulkan Nasution, *Sejarah Ringkas Syekh Syihabuddin Dan Thoriqotnya* (Tapanuli Selatan: Mulkan Nasution, 2011), 9–10.

dekat guna menuntut ilmu agama Islam khususnya tasawuf agar senantiasa berbudi pekerti yang baik, berakhlakul karimah, sopan santun serta bermoral.

C. Sejarah Sosial

Syekh Syihabuddin Nasution sangat berperan bagi masyarakat sekitar terutama pada saat pasca kemerdekaan. Pada zaman Belanda di saat tentara kolonial Belanda ingin memasuki daerah Angkola Jae yang menuju ke Mandailing, tepatnya di Desa Huraba Kecamatan Batang Angkola sering terjadi pertempuran sengit antara TNI, Brimob dan rakyat untuk melawan tentara kolonial Belanda dalam mempertahankan hak kemerdekaan melawan nafsu kolonial Belanda terutama pada bulan Mei- Juni 1949 dalam kobaran dan pertempuran itu antara lain do'a dan ikhtiar Syekh Syihabuddin Nasution dengan tongkatnya digenggam bersama Komandan TNI menarik garis jalan raya dari tepi kanan ke kiri arah kiblat beliau bermunajat serta berdo'a kepada Allah. Atas izin Allah SWT tentara Belanda tidak mampu melewati garis tersebut. Kemudian berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar tentara Belanda ketika melihat garis tersebut bagaikan lautan luas yang tidak bisa dilewati. Setelah itu tentara Belanda dihadang TNI dan Polri bersama rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan . sejak saat itu tempat tersebut dikenal dengan nama Benteng Hurba. Setelah peristiwa tersebut pemerintah membangun Benteng dan Mesjid Monumen perang Kemerdekaan RI dan sebuah tugu yang menceritakan perjuangan beliau tepatnya di depan masjid di Desa Huraba Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Syekh Syihabuddin Nasution juga memiliki kelebihan dan keramat yang dipercayai oleh masyarakat sekitar beberapa di antaranya yaitu:

1. Pada saat acara jamuan jamaah suluk panitia bagian konsumsi melaporkan kepada Syekh Syihabuddin Nasution. Mereka khawatir gulai kambing yang mereka masak kurang. Kemudian beliau berhasil menenangkan jema'ah suluk. Kemudian tidak disangka-sangka seekor rusa datang ke tempat persulukan jema'ah dan akhirnya rusa tersebut dijadikan sebagai tambahan lauk dalam acara tersebut.
2. Pada waktu pembangunan rumah suluk ada sebuah batu besar yang menghalangi pembangunan tersebut. Masyarakat setempat kesulitan untuk mengangkat batu tersebut. Kemudian pada akhirnya Syekh Syihabuddin Nasution memerintahkan kepada seorang jema'ah untuk memindahkan batu tersebut. Berkat ma'rifat Syekh Syihabuddin Nasution orang tersebut dapat memindahkan batu tersebut dengan mudah.
3. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat di sekitar pemandian Syekh Syihabuddin Batang Angkola ada seekor buaya putih yang tunduk padanya dan jika ada orang yang mandi dengan tidak sopan di sungai tersebut maka buaya putih tersebut akan muncul untuk mengisyaratkan peringatan.

Rasa solidaritas Syekh Syihabuddin Nasution kepada masyarakat dalam menyiarkan agama Islam dan mengembangkan agama Islam sangat baik dan terpuji sehingga dapat diterima dengan baik dikalangan masyarakat.

D. Aktivitas Terkait Bidang yang dikaji

Syekh Syihabuddin Al-Kholidi Naqsyabandi kegiatannya sehari-hari adalah menyiarkan dan mengajarkan agama Islam khususnya di bidang tasawuf, baik itu Fiqih, Akhlak dan juga tarikat Nasqbandiyah. Syekh Syihabuddin Nasution banyak mengikuti kajian mengenai Thariqat Nasqbandiyah kemudian Ia meneruskan dan membawa ajaran tersebut untuk diajarkan di kampung halamannya. Di Desa Aek Libung beliau membangun dan mendirikan tempat pengajian pada tahun 1337 H atau 1919 M. Tempat – tempat tersebut antara lain:

Tabel 2.6
Lembaga dan Tempat Persulukan Tarekat Nasqbandiyah Syekh Syihabuddin Nasution

No	Nama	Keterangan
1	Masjid	Tempat Sholat di Desa Aek Libung
2	Tempat Suluk Laki-Laki	Dismping Mesjid
3	Tempat Suluk Perempuan	Sebelah Rumah Syekh
4	Madrasah Syihabiyah	Dekat Masjid
5	Pemondokan Fakir Miskin Dan Jompo	Dekat Mesjid

Sumber Data: hasil wawancara bersama Khalifah Mulkan Nasution bin Syekh Husein Nasution bin Syekh Syihabuddin Nasution

E. Karya yang Pernah dihasilkan

Syekh Syihabuddin menulis beberapa buku yaitu: *Pertama*, Kitab *Adab al-Muridin* (adab anak didik). Buku ini berisi tentang tauhid, fikih, tasawuf dan

pendidikan akhlak berupa perbaikan akhlak anak-anak, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orangtua dan akhlak suami-isteri.²⁸

Kedua, kitab *Fath AL-Qalb*. Dalam peulisan buku ini Syihabuddin menulis beberapa tokoh yang menjadi rujikannya dalam penulisan bukunya ini. Buku ini berisi pandangannya mengenai bidang keagamaan seperti, Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih, serta tentang Zikrullah.²⁹

Ketiga, kitab *sejarah*. Kitab in berisi silsilah keturunan Syekh Syihabuddin Nasution Aek Libung dari ayahnya sampai kepada anak cucunya. Buku ini ditulis dengan tulisan Arab-Melayu.³⁰

²⁸ Syihabuddin Nasution, *Adab Al-Muridin* (Medan: Pertjatimoer, 1940), hlm. 36

²⁹ Syihabuddin, *Fath Al-Qalb...*, hlm.3

³⁰ Syihabuddin, *Buku Sejarah...*, hlm.9

BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang ataupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengesahan dan pelatihan. Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan dan dalam bahasa Arab istilah ini diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.³¹

Kata *tarbiyah* dalam Kamus Bahasa Arab memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- 1) *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna “tambah” dan “berkembang”. Pengertian ini juga didasarkan pada Al-Quran surah Ar-Rum ayat 39.

وَمَا آتَايَ ثُمَّ مَن رَّبَّا لِيَرَّبُوا فِي ۖ أَمْ ۖ وَلِ النَّاسِ فَلَا يَرَّبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا

آتَايَ ۖ ثُمَّ مَن زَكَاةً يُرِيدُونَ وَح ۖ هَ اللَّهُ فَأُولَ ۖ نِكَ هُم ۖ أَل ۖ مُض ۖ عِفُونَ ۖ ۛۛ

³¹ Dayun Riadi dan Nurlaili, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 15.

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)³²

Maksudnya adalah pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

- 2) *Rabba, yurbi, tarbiyah*: memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik.³³

Pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.³⁴

Pendidikan merupakan usaha sadar dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki (jasmaniah dan rohaniah) agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi dirinya dan lingkungannya. Pendidikan juga berupa

³² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 404.

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 10–11.

³⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 13.

serangkaian aktivitas yang bersifat menuntun, melayani, mengeluarkan, mengembangkan dan memberdayakan kemampuan-kemampuan peserta didik.³⁵

Jadi, pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata "*akhlak*" juga berasal dari kata "*khalaqa*" atau "*khalqun*", artinya kejadian serta erat hubungannya dengan "*khaliq*", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "*al-khaliq*" artinya pencipta dan "*makhlud*" artinya yang diciptakan.³⁶

Para ahli bahasa mengartikan akhlak sebagai berikut:

- 1) Ibnu Maskawaih mengangkat akhlak adalah kadar jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.³⁷
- 2) Sidi Gazalba menurutnya akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta pertunjukan Al-Quran dan Hadis.³⁸

³⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 19.

³⁶ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 13.

³⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-akhlak wa Tathhit al-A'raq*, (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), hlm.40

³⁸ Dayun Riadi dan Nurlaili, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 98–99.

- 3) Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang terdapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lama.³⁹

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka perbuatan dikatakan akhlak jika terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Jika seseorang melakukan perbuatan tertentu dilakukan hanya dalam waktu sekali saja, maka hal tersebut belum dapat disebut akhlak. Apabila perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka hal tersebut dapat disebut dengan akhlak.
- b. Perbuatan tersebut timbul dengan sangat mudah tanpa berfikir panjang terlebih dahulu sehingga berperilaku spontan.⁴⁰

Pendidikan akhlak adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.⁴¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islam:

- a. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- b. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan
- d. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Hadis.
- e. Perbuatan itu berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lainnya.⁴²

³⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin jilid III* (Beirut, Dar al-Fikr), hlm.56

⁴⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 143.

⁴¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 22–23.

⁴² Dayun Riadi dan Nurlaili, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 99.

Jadi, pendidikan akhlak membahas tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang peserta didik bertingkah laku.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar religious adalah yang bersumber dari ajaran agama. Dasar religious pada pendidikan akhlak adalah Al-Quran, As-Sunnah dan Ijtihad.

1) Al-Quran

Al- Quran dijadikan sebagai sumber akhlak islami mana yang baik dan mana yang buruk. Jika Al-Quran adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim maka *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam akan dibahas secara jelas. Ayat yang membahas mengenai pendidikan akhlak adalah Q.S Al-Qalam (68) ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴³

Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh ummat manusia yang beriman kepada-Nya wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm. 564.

Surah yang lain yang membahas mengenai pendidikan akhlak adalah Al-Quran Surah al-Ahzab (33) ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَأَلَّيَ يَوْمَآءَ أَلْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁴

Rasulullah merupakan suri tauladan ummat Islam yang dapat dijadikan sebagai panutan terutama dalam bertingkah laku atau dalam berakhlak. Berdasarkan ayat di atas, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di Akhirat, maka Rasulullah yang dijadikan contohnya.

Al- Quran dan Hadis merupakan sumber ajaran Islam secara keseluruhan yang mengatur pola hidup dan menetapkan perihal yang baik dan yang buruk.

2) Al-Hadist

Hadis merupakan perkataan dan tingkah laku Rasulullah yang dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Quran terutama dalam masalah-masalah yang hanya dijelaskan sekilas di dalam Al-Quran.

⁴⁴ Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm. 418.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan suatu kegiatan. Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah target yang ingin dicapai suatu proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat mempengaruhi *performance* manusia.⁴⁵

Pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah, sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama muslim, sesama manusia dan alam.⁴⁶ Tujuan tersebut tercantum dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.⁴⁷

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji.⁴⁸ Adapun tujuan

⁴⁵ Asrorun Niam Shaleh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Elsas, 2006), hlm. 78.

⁴⁶ M. Masyhur, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 18.

⁴⁷ Tim Fokusmedia, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional...*, hlm. 2.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 67–70.

pendidikan akhlak tidak lepas dari dasar yang menjadi pedoman pendidikan akhlak tersebut, yaitu Al-Quran dan Sunnah.

Tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh *irsyad*, yaitu yang dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
- b. Untuk mendapatkan *taufiq*, sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan akal sehat.
- c. Untuk mendapatkan hidayah, artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan baik dan terpuji serta menghindari perbuatan yang buruk.⁴⁹

Dalam pedoman dasar tersebut terdapat arah tujuan yang akan dicapai yaitu terciptanya pribadi atau masyarakat yang berakhlak Islam yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Sunnah.⁵⁰ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan peserta didik mampu melakukan nilai-nilai keimanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah.

4. Komponen Pendidikan Akhlak

1) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk

⁴⁹ Barmawi Umar, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm.3.

⁵⁰ Muchtar Muchtar, Dede Setiawan, dan Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, Volume XII, Nomor 2, September 2017, hlm. 200.

menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup bermasyarakat yang baik.⁵¹

Al-Gazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam, yaitu:

- 1) Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, sci diri, berani dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam yaitu sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
- 3) Kebaikan eksternal (*al-kharijiah*), seluruhnya ada empat macam juga, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
- 4) Kebaikan bimbingan (taufik-hidayah), juga ada empat macam, yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya.

Jadi, tujuan pendidikan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Quran dan Hadis. Sedangkan ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salim*) dan pada ketentraman hati (*rahatul qalbi*).⁵²

⁵¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenalakan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 148.

⁵² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

2) Materi

Materi pendidikan akhlak mencakup beberapa aspek seperti akhlak kepada Allah, Akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. *Pertama*, akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai *khaliq*. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah adalah tidak menyekutukan Allah seperti yang terdapat dalam Al-Quran surah An-Nisa (4) ayat 116.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ۗ ١١٦

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.⁵³

Selanjutnya yaitu bertakwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, bersyukur terhadap segala nikmat-Nya, memohon atau berdo'a dan beribadah hanya kepada Allah SWT.

Berikut ini beberapa contoh akhlak terhadap Allah SWT:

- 1) Ikhlas, yaitu melaksanakan hukum Allah semata-mata hanya mengharap ridha-Nya.
- 2) Khusu' yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakan.

⁵³ Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm. 77

- 3) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita.
- 4) Syukur, yaitu merealisasikan sesuatu yang dianugerahkan Allah sesuai fungsinya.
- 5) Tawakkal, yaitu berserah diri dan menyerahkan amal perbuatan kepada Allah.
- 6) Doa, yaitu memohon hanya kepada Allah.⁵⁴

Kedua, akhlak kepada sesama manusia yang dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dan mampu mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang baik dan harmonis. Akhlak terhadap sesama manusia ini bertujuan untuk:

- 1) Tidak menyakiti atau merugikan orang lain, baik perbuatan maupun ucapan.
- 2) Berlaku *tawadhu'* dan tidak boleh menyombongkan diri terhadap orang-orang sekitaarnya.
- 3) Menghormati orang tua dan mengasihi orang yang lebih muda.
- 4) Menghadapi manusia dengan muka jernih.
- 5) Memelihara hak dan kehormatan orang lain.
- 6) Berlaku jujur.
- 7) Suka menolong.
- 8) Saling nasehat menasehati dalam hal kebaikan.⁵⁵

Akhlak kepada sesama manusia bisa berupa akhlak terhadap orang tua yang terdapat dalam Quran Surah Luqman ayat 14-15.

⁵⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 145-146.

⁵⁵ Muhammad Al-Gazali, *Akhlak Seorang Muslim Terjemahan*, (Semarang: Wicaksana, 1986), cet. I, hlm.390.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ وَالْأُمَّةَ وَآلَانَ عَلَى الْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَفِضْلُهُ فِي

عَامِي ۖ نَ أَنْ أَسْ كُرَّ ۖ لِ يَ وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَىٰ آلٍ مَّصِيرٌ ۚ ١٤

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁵⁶

Akhhlak terhadap sesama manusia juga bisa berupa akhlak terhadap guru, akhlak terhadap sesama teman dan akhlak terhadap diri sendiri. *Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan yang dilakukan dengan menjaga serta memelihara alam sekitar. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan di Bumi termasuk kepada binatang, tumbuh-tumbuhan serta benda-benda tak bernyawa sekalipun. Seorang Muslim harus mempertimbangkan kemaslahatan dalam menyikapi lingkungan diluar dirinya dan menghindari eksploitasi terhadap apapun secara berlebihan. Karena hal tersebut dilarang dalam Al-Quran surah Al-A'raf (7) ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ۚ بَدَأَ الصَّلْوةَ وَآدَاءَ عَوْدُهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ۚ ٥٦

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.⁵⁷

⁵⁶ Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm. 412

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm.

Dalam ayat ini seolah terdapat karangan yang berlaku mutlak. Artinya Allah benar-benar melarang manusia untuk merusak ekosistem alam baik dalam jumlah sedikit ataupun banyak. Jadi sikap seorang Muslim dalam mengaplikasikan akhlak terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan cara memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam serta mengasihi pada semua makhluk.

3) Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.⁵⁸

Pendidik dalam melaksanakan pendidikan harus memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
- 2) Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SWT sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmunya yang diajarkannya.
- 3) Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 4) Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5) Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa lemah lembut, sopan, lapang dada, murah hati, dan berakhlak terpuji lainnya.
- 6) Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). hlm. 65.

- 7) Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi teladan bagi anak murid.
- 8) Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dan anak didik.
- 9) Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.⁵⁹

Jadi, tipe guru yang dimaksudkan oleh Al-Gazali di atas adalah dilihat dari perspektif guru sebagai profesi terlihat diarahkan pada aspek moral dan kepribadian guru. Hal ini merupakan cara pandang yang digunakan untuk menentukan guru tersebut adalah berdasarkan paradigma tasawuf yaitu menempatkan guru sebagai figur, idola ataupun teladan bagi peserta didik.

4) Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sebutan peserta didik beragam di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Disekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan, di majelis taklim disebut jama'ah (anggota).⁶⁰

Sejalan dengan prinsip bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka bagi murid seharusnya memiliki akhlak sebagai berikut:

⁵⁹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 87

⁶⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 103.

- 1) Memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak takabur.
- 2) Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang.
- 3) Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
- 4) Mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan mempelajari berbagai ilmu dan upaya bersungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut.⁶¹

5) Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati. Sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara.⁶² Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode”, disini diartikan secara luas karena mengajar merupakan salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode disini mencakup juga metode mengajar.

Dalam literature ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal.

⁶¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 165

⁶² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.61

Sedangkan metode mendidik, selain mengajar lebih subjektif juga kurang jelas, kurang tegas dan lebih bersifat seni ketimbang sains. Metode mengajar terdiri dari beberapa jenis, seperti metode keteladanan, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode pemecahan masalah, metode simulasi metode eksperimen, metode penemuan, metode proyek dan lain-lain⁶³

6) Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.⁶⁴ Secara terminologi evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu obyek. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

Jadi dari beberapa definisi di atas maka pengertian dari evaluasi pendidikan islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan

⁶³ Nurlaili, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 157–171.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.1

yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

5. Manfaat Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan akhlak sangatlah penting dimiliki atau ditanam pada seseorang agar terciptanya anak yang berakhlak mulia. Karena akhlak bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas akhlaknya bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Akhlak atau karakter yang perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Oleh karenanya kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Menurut Al-Gazali, terdapat empat kategori seseorang dikatakan berakhlak yaitu:

- 1) Perbuatan yang baik dan buruk
- 2) Kemampuan melakukan perbuatan
- 3) Kesadaran akan melakukan perbuatan itu
- 4) Kondisi jiwa yang membuatnya condong kepada salah satu dari dua sisi dan yang membuatnya mudah untuk mengerjakan salah satu dari dua perkara yang baik ataupun buruk.⁶⁵

Jadi karakteristik seseorang yang memiliki akhlak seperti yang di jelaskan di atas yaitu orang memiliki perbuatan yang baik dan buruk. Jika seseorang mampu dan sadar akan melakukan sesuatu dalam pilihan perbuatan baik atau buruk maka orang tersebut telah memenuhi empat kategori seseorang yang dikatakan berakhlak.

⁶⁵ Al-Ghazali, *Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Jakarta: PT. Darul Palah, 2016). hlm. 50

6. Indikator Akhlak

Pada dasarnya akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji atau baik dan akhlak tidak terpuji atau buruk.

- a. Akhlak terpuji atau akhlak baik (*Akhlaqul Mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Allah SWT, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain. Adapun akhlak baik terhadap Allah SWT meliputi:
 - 1) Bertaubat, yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.
 - 2) Bersabar, yaitu suatu sikap dalam bentuk menahan diri terhadap segala kesulitan yang dihadapi.
 - 3) Bersyukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
 - 4) Bertawakkal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin.
 - 5) Ikhlas, yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal⁶⁶
- b. Akhlak tidak terpuji atau akhlak tercela (*Akhlaqul Mazmumah*), yaitu perbuatan yang buruk terhadap Allah SWT, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.

Adapun akhlak buruk terhadap Allah SWT meliputi:

- 1) Takabbur, yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah SWT.
- 2) Musyrik, yaitu sikap yang mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya.
- 3) Murtad, yaitu sikap yang meninggalkan atau keluar dari agama Islam.
- 4) Munafiq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.
- 5) Riya', yaitu sikap yang selalu menunjukkan perbuatan baik yang dilakukannya.⁶⁷

Adapun indikator akhlak yang bersumber dari Al-Quran yaitu:

70-74 ⁶⁶ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.

⁶⁷ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 17-18

- a. Kebaikannya bersifat mutlak (*al- khairiyyah al-muthlaq*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apa saja.
- b. Kebaikannya bersifat menyeluruh (*al-shalahiyyah al-ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk seluruh ummat manusia.
- c. Implementasinya bersifat wajib (*al-izlam al-mustajb*), yaitu merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.
- d. Pengawasan bersifat menyeluruh (*al-raqabah al-muhitah*), yaitu melibatkan pengawasan Allah SWT dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah SWT.⁶⁸

B. Akhlak Anak Terhadap Orang Tua

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab *jama’* dari “*Khuluqun*” yang menurut *loghat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan mengenai baik dan buruknya sesuatu, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁶⁹

Jadi akhlak terhadap orangtua adalah budi pekerti ataupun etika yang dilakukan anak terhadap orang tuanya. Salah satu akhlak terhadap orang tua yaitu berbuat baik kepada keduanya. Pada hakikatnya kedua orangtua memiliki hak yang harus diterima oleh keduanya yaitu: menaati, menafkahi, melayani, mencintai keduanya sebagaimana kedua orangtua tersebut melakukan hal itu ketika anaknya kecil. Kemudian bergaul kepada keduanya dengan baik. Sedangkan hak ibu lebih besar dari bapak. Karena ibu lebih berat dalam mengurus anak. Seorang ibu mengandung, melahirkan, menyusui serta mengasuh anaknya. Oleh karena itu

⁶⁸ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 141.

⁶⁹ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1983), hlm. 12

yang paling utama di dunia ini adalah orangtua. Sedangkan hak kedua orangtua yang lain adalah kita harus berbuat sesuatu yang menjadikan kedua orangtua *Ridha*.

Adapun akhlak terhadap orangtua adalah sebagai berikut: Menyayanginya, mencintainya, menghormatinya, mematuhi, dan merendahkan diri padanya serta sopan kepadanya. Kita mengetahui dan menyadarinya dengan sepenuh hati bahwa hidup bersama orang tua merupakan nikmat yang luar biasa, yang tidak dapat tergantikan dengan apapun di dunia. Ketika orangtua meninggal alangkah sedihnya hati kita karena tidak ada yang dapat dipandanginya lagi. Pandanglah kedua orangtua dengan penuh kasih sayang, janganlah memandangnya dengan pandangan marah dan bersuara keras kepadanya.⁷⁰

Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan istilah “*Birrul Walidain*” artinya menunaikan hak orangtua dan kewajiban terhadap mereka berdua. Banyak hal yang bisa dilakukan berupa hal-hal yang baik kepada orangtua, seperti:

- a. Menaati mereka selama tidak mendurhakai Allah.
- b. Berbakti dan merendahkan diri di hadapan kedua orang tua.
- c. Merendahkan diri di hadapan keduanya.
- d. Berbicara dengan lembut di hadapan mereka.
- e. Menyediakan makanan untuk mereka.
- f. Meminta izin kepada mereka sebelum berjihad dan pergi untuk urusan lainnya.
- g. Memberikan harta kepada orang tua menurut jumlah yang mereka inginkan.
- h. Membuat keduanya ridha dengan berbuat baik kepada orang-orang yang dicintai mereka.

⁷⁰ Darmiah, “Akhlak Anak Terhadap Orang Tua”, *Bunayya*, Volume V, Nomor 1, Januari 2019, hlm. 118.

- i. Tidak mencela orang tua dan tidak menyebabkan mereka dicela orang lain.

Sehubungan dengan hal itu Al-Gazali juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Bidayat Al-Hidayah* bahwa seorang murid harus memiliki akhlak yang baik terhadap kedua orangtuanya. Akhlak seorang anak yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah ia mendengar dan mengikut segala perkataan dan perbuatan ibu bapaknya
2. Hendaklah ia berdiri ketika ibu bapaknya berdiri karena ia menghormatinya.
3. Hendaklah ia menjunjung segala perintah kedua orangtuanya.
4. Jangan ia berjalan dihadapan keduanya.
5. Janganlah ia mengangkat suara lebih tinggi daripada suara kedua orangtuanya.
6. Hendaklah ia memperkenankan panggilan keduanya.
7. Hendaklah ia senantiasa menuntut keridhoan keduanya.
8. Hendaklah ia bersikap *tawadhu* ' kepada keduanya
9. Janganlah ia menyebut jasa-jasanya kepada keduanya.
10. Janganlah ia melihat kepada keduanya dengan pandangan penghinaan
11. Janganlah ia memasamkan mukanya di hadapan keduanya.
12. Janganlah ia musafir kecuali setelah mendapat izin dari orangtuanya.⁷¹

Pada penjelasan melalui pendapat Imam Al-Gazali di atas maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya hal yang terpenting dalam berbakti kepada orangtua yaitu taat dan lemah lembut kepada keduanya, agar tidak menyakiti hati mereka. Sehingga rahmat Allah SWT menghampiri anak dan juga orangtua tersebut karena Allah menyukai orang-orang yang berbakti kepada kedua orangtuanya dan Allah murka kepada orang yang durhaka kepada orangtuanya.

Apabila mereka telah meninggal, maka hal-hal yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyolati/ berdo'a untuk keduanya.
- b. Beristighfar untuk mereka berdua.
- c. Menunaikan wasiat kedua orang tua.

⁷¹ Al-Gazali, *Terjemahan Bidayatul Hidayah*, (Derang: Khaznah Banjariah, 1995), hlm. 160

- d. Memuliakan rekan-rekan kedua orang tua.
- e. Menyambung tali silaturahmi dengan kerabat ibu dan ayah.⁷²

Berdasarkan pembahasan di atas, maka wujud dari berbakti kepada orangtua tetap dapat dilakukan walaupun kedua orangtua tersebut telah meninggal.

C. Akhlak Murid Terhadap Guru

Akhlak murid terhadap guru adalah bagaimana hubungan murid dengan guru dalam belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hubungan yang terjalin antara murid dan guru ini akan memberikan pengaruh sikap dan kepribadian murid dan kesehariannya, dan berhasil atau tidaknya dalam mencapai cita-cita yang akan dicapainya. Adab murid terhadap guru beberapa di antaranya yaitu:

- a. Seorang pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya.
- b. Seorang pelajar tidak layak untuk sombong terhadap gurunya, salah satu perilaku sombong terhadap guru adalah tidak mau belajar kecuali dengan guru yang terkenal benar keahliannya.
- c. Merendahkan diri dan penuh perhatian terhadap guru.
- d. Manakala guru itu menunjukkan jalan kepadanya hendaklah ditaati dan ditinggalkan pendapat sendiri.
- e. Seharusnya seorang pelajar itu tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan berhikmat kepadanya.
- f. Seorang pelajar agar sabar atas keras hati (kemarahan) yang keluar dari guru atau jelek budi pekertinya dan jangan mencegah keluarnya kemarahan tersebut.
- g. Janganlah berbicara jika tidak diajak berbicara oleh guru.
- h. Jangan sekali-kali berburuk sangka terhadap guru mengenai tindakan yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai oleh Allah menurut pandangan murid, sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakannya.
- i. Seorang pelajar hendaknya bersabar dalam menghadapi pelajaran dan konsekuen pada guru.⁷³

⁷² Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*, ed. Eko Haryanto Abu Ziyad (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm. 13.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orangtua di sekolah. Oleh karena itu murid sudah selayaknya untuk menghormati dan menghargai guru seperti menghormati orangtua di rumah. Karena guru merupakan penyalur ilmu yang akan diterima oleh murid. Jika orang yang tidak dapat menghargai gurunya dan menghormatinya dengan baik maka ilmu yang di alirkan tidak akan sampai kepada murid tersebut.

Menurut Imam Al-Gazali di dalam bukunya *Bidayatul Hidayah* bahwa murid memiliki beberapa akhlak yang baik terhadap guru yaitu sebagai berikut:

1. Apabila ia menemui gurunya maka hendaklah ia memberi salam kepadanya terlebih dahulu
2. Jangan membanyakkan bercakap-cakap dihadapan gurunya
3. Jangan ia bercakap-cakap sebelum gurunya bertanya kepadanya
4. Jangan ia bertanya kepada gurunya sebelum ia meminta izin terlebih dahulu.
5. Jangan ia menyangkal (menunjukkan rasa tidak puas hati) terhadap perkataan gurunya.
6. Jangan ia mengisyaratkan kepada gurunya dengan menyalahi pendapatnya maka ia menyangka bahwa ia lebih mengetahui daripada gurunya.
7. Jangan ia berbisik dengan seseorang yang duduk di sampingnya ketika gurunya sedang memberikan pelajaran.

⁷³Al-Ghazali, *Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin...*, hlm. 50.

8. Jangan ia berpaling ke kiri dan ke kanan di hadapan gurunya tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang dan berada seolah olah ia sedang sholat.
9. Jangan ia banyak memberikan pertanyaan kepada gurunya ketika gurunya sedang merasa lelah.
10. Apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya.
11. Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau soalan ketika ia berdiri dari tempat duduknya.
12. Jangan bertanya kepada gurunya ditengah jalan sebelum guru tersebut sampai ke rumahnya atau ke tempat duduknya.
13. Janganlah ia berburuk sangka kepada gurunya apabila ia melihat gurunya melakukan suatu pekerjaan yang pada zahirnya menyalahi ilmunya (bukan menyalahi agama) maka gurunya itu lebih mengetahui dengan rahasia segala perbuatannya.⁷⁴

Sedangkan menurut Burhanuddin Al-Zarnuji bahwa pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya jika ia tidak menghormati ilmu dan guru. Orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu terjadi karena mereka tidak mau menghormati dan memuliakan ilmu dan gurunya. Karena sesungguhnya menghormati itu lebih baik daripada menaati. Hal-hal yang bisa dilakukan dalam menghormati guru adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya seorang murid tidak berjalan dihadapannya.

⁷⁴ Al-Gazali, *Terjemahan Bidayatul Hidayah...*, hlm. 159

2. Seorang murid tidak duduk di tempat duduk gurunya.
3. Tidak memulai untuk berbicara sebelum mendapat izin dari gurunya.
4. Hendaknya murid tidak banyak bicara di hadapan guru.
5. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek dan bosan.
6. Harus menjaga waktu.
7. Jangan mengetuk pintunya tapi sebaliknya menunggu sampai guru keluar.
8. Murid harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru marah.
9. Mematuhi perintah guru yang tidak bertentangan dengan agama. Karena tidak boleh taat pada orang untuk bermaksiat kepada Allah SWT.
10. Menghormati putra-putri nya dan keluarganya.⁷⁵

Dari beberapa keterangan di atas, guru juga sama halnya seperti murid. Guru juga memiliki akhlak yang baik yang harus dijaga di depan murid. Akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ihtimal* (banyak sabar dalam menghadapi kesusahan).
2. Tidak mudah marah.
3. Meninggalkan takabur atas sekalian hamba Allah SWT kecuali terhadap orang yang zalim karena menegahkan daripada kezalimannya.
4. Memilih *tawadhu'* yakni merendahkan diri daripada himpunan orang yang ramai.
5. Meninggalkan bergurau dan bermain-main.

⁷⁵ Burhanuddin Al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 29

6. Kasih sayang dengan murid dan lemah lembut dengan yang kurang pandai.
7. Membimbing murid.
8. Tidak memarahi murid yang memiliki intelektual yang rendah.
9. Tidak malu untuk mengakui hal yang tidak diketahuinya.
10. Memberikan perhatian kepada murid yang bertanya dan mencoba untuk memahami persoalannya dengan baik.
11. Menerima hujjah atau dalil yang dihadapkan kepadanya.
12. Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepada Allah ketika ia bersalah.
13. Melarang murid daripada ilmu yang memudharatkan.
14. Melarang murid daripada menuntut ilmu yang *fardhu kifayah* sebelum selesai daripada menuntut ilmu yang *fardhu 'ain*.
15. Memperbaiki diri sendiri dengan *taqwa* sebelum ia memerintahkan orang lain, agar muridnya dapat mengikuti amalannya dan mengambil manfaat daripada ilmunya.⁷⁶

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru juga memiliki akhlak yang seharusnya diaplikasikan di depan murid. Hal ini sangat penting, karena guru merupakan tauladan bagi murid-muridnya. Oleh karena itu segala kegiatan guru dapat diperhatikan dan di contoh oleh muridnya maka sudah selayaknya seorang guru tetap menjaga akhlaknya dan terus membimbing muridnya agar tetap berada di jalan yang benar.

⁷⁶ Al-Gazali, *Terjemahan Bidayatul Hidayah*, ..., hlm. 157

Sedangkan akhlak seorang murid terhadap gurunya menurut K.H. Hasyim Asy'ari terdiri dari 12 macam, sebagai berikut:

1. Berangan-angan, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah. Jika memungkinkan seorang pelajar hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, yang memiliki sifat kasih sayang, menjaga etika, menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabatnya sebagai seorang guru.
2. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, yaitu orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh guru-guru pada zamannya.
3. Mengikuti segala nasihat gurunya. Murid juga hendaknya senantiasa berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridha gurunya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berbuat baik kepada guru.
4. Memandang guru dengan pandangan bahwa ia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu memiliki derajat yang sempurna.
5. Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya dan selalu mendoakan gurunya baik dalam keadaan masih hidup ataupun sudah meninggal.
6. Murid harus menjaga diri untuk sabar ketika guru sedang marah.
7. Murid sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan gurunya.

8. Apabila pelajar duduk dihadapan gurunya maka hendaklah ia duduk dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk di atas kedua lututnya.
9. Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin.
10. Ketika pendidik menjelaskan suatu pelajaran sedangkan murid sudah menghafalnya, maka murid tersebut harus tetap mendengarkan pendidik tersebut dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu dan selalu menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu.
11. Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan.
12. Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka hendaknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan.⁷⁷

Di sisi lain guru juga memiliki kewajiban yang harus dilakukan selama mengemban tugasnya sebagai pendidik. Beberapa kewajiban guru adalah sebagai berikut:

1. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
2. Guru jangan mengharapkan upah sebagai tujuan utama dari pekerjaannya yaitu mengajar.

⁷⁷ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, (Tangerang: TS Smart, 2017), hlm. 31-43

3. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu adalah bukan untuk membanggakan diri atau hal yang lain, namun untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
4. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Guru harus dapat memberikan contoh yang baik bagi muridnya.
6. Guru juga harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektualnya dan daya tangkap peserta didik.
7. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena peserta didik akan mencontoh atau mengikuti gurunya.
8. Guru harus memahami minat dan bakat peserta didik.
9. Guru juga harus menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak.

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orangtua

Syekh Syihabuddin Nasution merupakan seorang ulama besar dan berkharismatik di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Berdasarkan data historis, yang disebutkan dalam kitabnya *Adab Al-Murridin dan Fath al-Qalb*, bahwa terdapat beberapa gelar yang menunjukkan kedudukan Syekh Syihabuddin Nasution, yaitu *al-faqir, al- 'alim, syekh, malim, khalifah, khalidi, Nasqyabandi* dan *maharaja*⁷⁸. Gelar-gelar tersebut diperoleh diberikan kepada orang yang memiliki ilmu pada tingkat tertentu. Gelar tersebut merupakan bentuk kehormatan yang diberikan kepada beberapa ulama besar di Indonesia.

Sedangkan pendidikan akhlak merupakan istilah yang membahas tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang peserta didik bertingkah laku. Seperti halnya menurut Syekh Syihabuddin Nasution dalam bukunya *Adab Al-Muridin* bahwa pendidikan akhlak merupakan unsur terpenting dalam suatu kaedah pendidikan. Komponen dalam pendidikan akhlak memiliki 3 substansi, yaitu akhlak anak terhadap orang tua, akhlak murid terhadap guru serta akhlak antara suami-istri.

⁷⁸Syihabuddin Nasution, *Adab Al-Muridin* (Medan: Pertjatimoer, 1940), hlm. 63-64

Konsep pendidikan akhlak pada dasarnya tidak lepas dari Al-Quran dan As-Sunnah. Pembentukan akhlak yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis merupakan bagian dari ajaran Islam agar manusia dapat dibentuk menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat berpegang teguh pada apa yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW serta dapat membentengi diri dari segala perbuatan yang tidak baik. Karena pada hakikatnya di dalam Al-Quran dan Hadis sudah tertuang secara jelas bahwa seperti apa itu pendidikan dan bagaimana pendidikan tersebut. Berikut ayat Al-Quran yang membahas mengenai akhlak yaitu terdapat dalam Q.S Luqman (31) ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوۡا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاٰمُرُوۡا بِالۡمَعۡرُوۡفِ وَاَنْهَوۡا عَنِ الْمُنۡكَرِ وَاَصۡبِرُوۡا عَلٰۤى مَاۤ اَصَابَكُمۡ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِّنۡ اَعۡزَمِۤ اَلۡاُمُوۡرِ ۗ ۱۷

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)⁷⁹

Menurut Syekh Syihabuddin Nasution akhlak anak terhadap orangtua ada 10 perkara, yaitu:

1. Mendengarkan serta mengikuti segala perkataan maupun perbuatan kedua orangtua.
2. Hendaklah seorang anak berdiri ketika orangtuanya berdiri.
3. Jangan berjalan dihadapan ibu bapaknya.
4. Ketika kedua orangtuanya memanggilnya, maka penuhilah panggilan tersebut dengan jawaban yang sopan.
5. Janganlah menguatkan suara dihadapan kedua orangtuanya.
6. Tetaplah sungguh-sungguh dalam mencari keridhaan orangtua.
7. Janganlah membangkang kepada kedua orangtua.

⁷⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 412

8. Jangan menolak keduanya sampai menyakiti hati kedua orangtuanya.
9. Janganlah memasamkan muka di hadapan kedua orangtuanya.
10. Tidak melakukan perjalanan tanpa seizin orangtua.⁸⁰

Dari beberapa pernyataan di atas, maka jika diuraikan kedalam bentuk penjelasan akan menjadi beberapa uraian sebagai berikut:

Pertama, mendengarkan serta mengikuti segala perkataan maupun perbuatan kedua orangtua. Sudah selayaknya seorang anak mendengar dengan baik perkataan orangtua. Khususnya pada pembicaraan tersebut berisi nasihat. Tujuan orangtua memberikan nasihat kepada anak adalah untuk kebaikan anak itu sendiri. Seorang anak diperintahkan untuk patuh kepada orangtua dengan catatan jika nasihat atau saran orangtua tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Namun, jika hal yang disampaikan oleh kedua orangtua merujuk kepada hal keburukan maka anak wajib untuk menolaknya dengan cara yang baik dan tidak menyakiti keduanya. Karena kedua orangtua juga merupakan manusia, maka jika mereka berbuat salah seorang anak wajib untuk mengingatkan orangtuanya untuk kembali ke jalan yang benar.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Luqman (31) ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبِ ۗهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعًا ۗ زُفًّٰٓطٌ ۗ وَاتَّبِعِ ۗ سَبِيلَ ۗ مَنْ ۗ أَنَابَ ۗ إِلَىٰ ۗ جِ ۗ ثُمَّ ۗ إِلَىٰ ۗ
 مَرَّ ۗ جِعُكُمْ ۗ فَأَنْبِئُكُمْ ۗ بِمَا كُنْتُمْ ۗ تَعْمَلُونَ ۗ ١٥

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah

⁸⁰ Syihabuddin Nasution, *Adab Al-Muridin*, (Medan: Pertjatimoer, 1940), hlm. 36.

kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁸¹

Berdasarkan ayat di atas ditegaskan bahwa seorang anak wajib untuk patuh kepada perintah orangtua namun jika keduanya memaksa untuk mempersekutukan Allah maka seorang anak di perintahkan oleh Allah untuk tidak mengikutinya. Seorang anak juga diperintahkan untuk meperlakukan kedua orangtua dengan baik serta menghargai orangtua terutama ketika orangtua sedang berbicara, maka jika seorang anak berencana untuk memotong pembicaraan orangtua maka harus dengan izin orangtua terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar tidak melukai perasaan orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Gazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayat* mengenai akhlak anak terhadap orangtua bahwa seorang anak hendaknya mendengarkan segala perkataan dan perbuatan ibu bapaknya.⁸² Dalam buku lain yang berjudul *Ihya Ulumuddin* karangan Al-Gazali juga berisi akhlak anak terhadap orangtua yang menjelaskan bahwa seorang anak haruslah mendengar serta mengikuti segala perkataan dan perbuatan kedua orangtua.⁸³ Dalam hal ini Syekh Syihabuddin banyak mengutip pendapat dari Imam Al-Gazali mengenai akhlak anak terhadap orangtua dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.⁸⁴

⁸¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran ...*, hlm. 412

⁸² Al-Gazali, *Terjemahan Bidayat al-Hidayah*, (Derang: Khazbah Banjriah, 1995), hlm.160

⁸³ Al-Gazali, *Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: PT. Darul Palah, 2016), hlm.50

⁸⁴ Syihabuddin, *Adab Al-Muridin...*, hlm. 36

Kedua, hendaklah seorang anak berdiri ketika orangtuanya berdiri. Maksudnya adalah seorang anak tidak seharusnya duduk disaat kedua orangtuanya dalam keadaan berdiri. Ini merupakan wujud dari rasa hormat seorang anak terhadap orangtua. Al-Gazali juga berpendapat serupa mengenai hal ini dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* bahwa seorang anak hendaklah berdiri ketika ibu bapaknya berdiri karena ia menghormatinya.⁸⁵

Ketiga, janganlah berjalan dihadapan ibu bapaknya. Maksudnya adalah seorang anak hendaknya tetap memperhatikan nilai kesopanan terhadap orangtua agar tidak menyinggung perasaan kedua orangtuanya. Ketika seorang anak berjalan di hadapan kedua orangtuanya maka hal tersebut sudah mengurangi nilai kesopanan seorang anak terhadap orangtua. Anak juga seharusnya memprioritaskan kepentingan orangtuanya di atas kepentingan teman-temannya. Hal ini di jelaskan dalam buku *Adab Al-Muridin* bahwa Syekh Syihabuddin Nasution mengutip beberapa gagasan dari Al-Gazali yang menyatakan bahwa anak yang baik dalam Islam adalah anak yang lebih mengutamakan orangtuanya daripada teman-temannya.

Keempat, ketika kedua orangtuanya memanggilnya, maka penuhilah panggilan tersebut dengan jawaban yang sopan. Ketika anak mendengar bahwa orangtuanya memanggilnya maka anak tersebut harus segera datang dan menemui orangtuanya. Ini merupakan wujud dari hormat seorang anak kepada orangtua. Bersikap sopan dan santun kepada orangtua adalah kewajiban seorang anak. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Isra' (17) ayat 23:

⁸⁵ Al-Gazali, *Terjemahan Bidayat al-Hidayah...*, hlm.160

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِلَٰهَآ وَإِلَىٰهِ مَرْجِعُكُمْ فَأَنِذَرْتَهُمْ يَوْمَئِذٍ أَن لَّا يَرْجِعُهُمْ فِتْنًا إِذِ انقَبُوا لِيَسْأَلُوا بِآلِهِمْ فَمَا أَصْبَرُوا فَذَكَرَ اللَّهُ لَهُمْ أَلَمًا لِّأَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ﴾

عِنْدَكَ أَلٌ كَبِيرٌ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا لَّا كَرِيمًا ٢٣

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁸⁶

Ayat tersebut menggambarkan bahwa kedudukan orangtua adalah sangat mulia. Seorang anak yang menjaga tingkah lakunya di depan kedua orangtuanya, bersikap santun kepada orangtua, tidak membentak-bentak orangtua, tidak melukai perasaan orangtua dan mengikuti perintah orangtua. Maka anak yang menerapkan akhlak yang baik terhadap orangtuanya adalah anak yang shaleh. Karena hal tersebut merupakan ciri-ciri dari anak shaleh yang berbakti kepada kedua orangtuanya.

Kelima, janganlah menguatkan suara di hadapan kedua orangtuanya. Seorang anak diwajibkan untuk bersikap lemah lembut dihadapan kedua orangtuanya. Seorang muslim harus menjauhi dirinya dari ucapan atau tindakan yang dapat melukai hati orangtua. Sesuai dalam Q.S Al-Isra ayat 23 bahwa anak dilarang untuk membentak atau berkata kasar kepada orangtua. Walaupun dengan

⁸⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran ...*, hlm. 284

perkataan “ah”. Karena hal tersebut dapat menyakiti hati kedua orangtua dan jika hati orangtua telah terluka maka murka Allah SWT akan menghampiri anak tersebut. Seorang anak harus mengetahui bahwa ridha Allah SWT terletak pada ridha kedua orangtua. Dan murka Allah SWT terletak pada murka kedua orangtuanya. Maka dari itu, menyakiti hari orangtua termasuk kedalam dosa besar.

Hal ini digambarkan dalam Al-Quran Surah Maryam (19) ayat 32:

وَبَرٍّٓ اِبْرًاۙ بِوَالِدَتِيۙ وَلَمْ يَجْعَلْ لِّيٓ جَبَّارًا شَقِيًّا ۝۳۲

Artinya: Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.⁸⁷

Nabi Lukman juga mengajarkan anaknya ahlak dalam berbicara yaitu untuk tidak berbicara keras seperti kedelai. Hal ini terdapat dalam Q.S Al-Luqman (31) ayat 19:

وَأَقِصْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ أَلْأَصْصِوتِ لَصَوْتُ أَلْأَحْمِيرِ ۝۱۹

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai⁸⁸

Keenam, tetaplh sungguh-sungguh dalam mencari keridhaan orangtua. Seorang anak yang faham bahwa ridha Allah itu berada pada ridha orangtua maka

⁸⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran ...*, hlm. 307

⁸⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran ...*, hlm. 412

ia akan berusaha untuk mencari keridhaan tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan agar anak mendapat ridha orangtua beberapa diantaranya adalah tidak melukai perasaannya, berperilaku sopan dan santun kepada kedua orangtua dan lain-lain yang dapat membahagiakan orangtua.

Ketujuh, janganlah membangkang kepada kedua orangtua. Kata "membangkang" yang dimaksudkan dalam hal ini adalah membantah perkataan orangtua. Orang yang durhaka kepada kedua orangtunya maka kelak ia tidak akan mendapatkan syurganya Allah SWT.

Allah akan memberi azab kepada anak yang durhaka kepada kedua orangtuanya secara langsung tanpa menunggu hari akhir atau hari kiamat. Hal ini terbukti dengan banyaknya azab yang telah diterima oleh orang muslim khususnya di wilayah Indonesia. Azab yang diterima oleh mereka merupakan bukti bahwa kemurkaan Allah telah datang kepada mereka.

Alhasil, Allah menghukum mereka dengan menjadikan mereka menjadi beberapa hewan yang tidak diduga-duga. oleh karena itu, seorang muslim wajib untuk menghargai serta menghormati kedua orangtua. Hal tersebut diwujudkan dengan berakhlakul karumah kepada keduanya. Namun, apabila kedua ataupun salah satunya sudah meninggal maka hal-hal yang bisa dilakukan adalah dengan mendo'akan keduanya, beristighfar untuk ibu bapak, menunaikan wasiat orangtua, memuliakan rekan-rekan orangtua serta menyambung tali silaturahmi dengan

kerabat ibu dan ayah.⁸⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut maka seorang diperintahkan agar tetap berbakti kepada kedua orangtua baik dalam keadaan masih hidup ataupun sudah meninggal.

Kedelapan, jangan menolak keduanya sampai menyakiti hati kedua orangtuanya. Seorang anak wajib untuk mengikuti perintah dari orangtuanya. Ia tidak dianjurkan untuk menolak permintaan dari orangtuanya. Setiap muslim diwajibkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua.

وَوَصَّيْنَا نَا أَلْ إِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَضْلُهُ فِي

عَامِي نَا أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ أَلْمَصِيرُ ١٤

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁹⁰

Kesembilan, janganlah memasamkan muka di hadapan kedua orangtua. Allah tidak menyukai orang yang bermuka masam. Pada suatu ketika Rasulullah bermuka masam kepada pemuda buta yang mendatangnya. Tindakan Rasulullah ini ditegur secara keras oleh Allah. Hal ini merupakan bukti bahwa Allah tidak menyukai orang yang bermuka masam dihadapan orang lain. Begitu pula di

⁸⁹ ‘Abdul ‘Aziz bi Fathi as-Sayyid, *Birrul Walidain...*, hlm.13

⁹⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran ...*, hlm. 412

hadapan kedua orangtua, seorang muslim diwajibkan untuk selalu tersenyum di hadapan orangtua, karena senyum sesama muslim merupakan sedekah.

Kesepuluh, tidak melakukan perjalanan tanpa seizin orangtua. Seorang anak sepantasnya berpamitan kepada kedua orangtua ketika hendak meninggalkan rumah, mencium tangannya dan mengucapkan salam. Apabila seorang anak tersebut terlambat pulang karena ada suatu uzur atau halangan maka ia memberikan kabar kepada orangtua. Itu merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada kedua orangtua.

B. Pendidikan Akhlak Murid Terhadap Guru

Guru merupakan panutan yang seharusnya ditaati dan dijadikan teladan, sehingga seorang guru haruslah memiliki budi pekerti yang baik. Dalam Islam, guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab kepada anak didik setelah orangtua. Syekh Az-Zarnujiy dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* berpendapat bahwa syarat-syarat guru yang dipilih memiliki 3 (tiga) sifat yaitu lebih '*aliim* (lebih mengetahui), *wara'* (menjauhi perkara yang haram dan makruh), dan lebih tua usianya.⁹¹ Sehubungan dengan hal ini bahwa Syekh Syihabuddin Nasution memiliki 3 (tiga) sifat yang dimaksudkan oleh Syekh Az-Zarnujiy yaitu lebih '*aliim* (lebih mengetahui), hal ini terbukti bahwa Syekh Syihabuddin Nasution mendapat gelar *al-Aliim* dalam kitabnya *Adab al-Muridin*

⁹¹ Aris Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Gazali", *Mudarrisa*, Volume 2, No. 1, Juni 2010, hlm. 14

dan *Fath al-Qalb*.⁹² *Al-Aliim* merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu pada suatu tingkat tertentu. Penyebutan gelar *al-Aliim* pada nama Syekh Syihabuddin Naution menunjukkan bahwa Syekh Syihabuddin Nasution termasuk salah satu ulama Nusantara yang diberi gelar *al-Aliim* (Guru Besar), sebuah gelar kehormatan yang hanya dimiliki oleh beberapa ulama di Indonesia. Gelar yang sama juga diberikan kepada ulama seperti Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf al-Fansuri, Muhammad al-Nawawi al-Bantani, Yusuf al-Makassari, Abdussamad al-Palimbani, Muhammad Zayn al-Asyi, dan Jalaluddin al-Turusani. Hal ini mengindikasikan bahwa Syekh Syihabuddin Naution memiliki ilmu yang setingkat dengan para ulama Indonesia lainnya yang memiliki gelar keilmuan *al-Aliim*.⁹³

Upaya untuk melatih anak-anak agar mereka itu memperoleh pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting. Pada dasarnya anak-anak masih memiliki hati yang suci bagaikan mutiara yang belum dibentuk. Karena itu, seorang anak sangatlah mudah menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika seorang anak dibiasakan menerima pelajaran dan contoh yang baik maka ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik pula, baik itu dunia maupun akhirat.

Syekh Syihabuddin Nasution juga memiliki sifat yang dimaksudkan oleh Syekh az-Zarnujiy yaitu sifat *wara'* (menjauhi perkara haram dan makruh). Hal ini

⁹² Syihabuddin, *Adab al-Muridin...*, hlm.63-64

⁹³ Erawadi, "Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Nasqbandiyah di Tapanuli Bagian Selatan", *Jurnal Miqot*, Volume 38, No. 1 Januari-Juni 2014, hlm. 90

terbukti bahwa Syekh Syihabuddin Nasution sangat berhati-hati dalam segala hal dan menghindari dari perkara haram dan makruh. Oleh karena itu Syekh Syihabuddin Nasution sangat menolak keras jika ada orang yang ingin mengambil fotonya. Hal ini merupakan bukti dari adanya sifat *wara'* yang dimiliki oleh Syekh Syihabuddin Nasution.⁹⁴

Dalam pelaksanaan menuntut ilmu perlu adanya beberapa akhlak, etika, sopan santun yang harus dijaga oleh peserta didik agar tercapainya tujuan dari suatu pendidikan. Agar hati menjadi suci dan baik maka manusia harus menempuh cara-cara, yaitu belajar ilmu yang bermanfaat, beribadah dengan amal-amal yang shaleh, adil kepada manusia, meninggalkan sifat dengki, menjauhi diri dari segala sesuatu yang haram, meninggalkan perilaku mengumpat orang lain, menjauhi diri dari manusia agar selamat dari fitnah, menjaga perkataan, dan ridha dengan yang sedikit.⁹⁵

Oleh karena itu guru juga mendapat peranan penting dalam mendidik murid-muridnya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Begitu pula murid harus menerapkan akhlak yang baik kepada guru.

Sedangkan beberapa akhlak murid terhadap guru adalah :

1. Mendahului untuk mengucapkan salam terhadap guru.
2. Tidak banyak berbicara di depan guru.
3. Berdiri ketika guru berdiri.

⁹⁴ Wawancara dengan Syekh Mulkan Nasution, Selaku Cucu Syekh Syihabuddin Nasution, pada hari Minggu Tanggal 22 November 2020 pukul 17.00

⁹⁵ Syihabuddin, *Fath al-Qalb*...., hlm.50-52

4. Tidak mengatakan hal yang buruk kepada guru.
5. Menghargai dan mendengarkan guru ketika guru menjelaskan pelajaran.
6. Tidak menarik pakaian guru ketika guru berdiri
7. Tidak menanyakan mengenai suatu perkara di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah.
8. Tidak banyak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang lelah.
9. Tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru.
10. Tidak menunjukkan secara terang-terangan karena perbedaan pendapat dengan guru.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka jika diuraikan kedalam bentuk penjelasan akan menjadi beberapa uraian sebagai berikut:

Pertama, mendahului untuk mengucapkan salam berarti seorang murid hendaknya mendahului dirinya untuk mengucapkan salam dari pada gurunya. Dalam hal ini Al-Gazali juga memiliki pendapat yang sama dalam bukunya *Bidayat al-Hidayah* bahwa salah satu akhlak murid terhadap gurunya adalah apabila seorang murid bertemu dengan gurunya maka hendaklah murid tersebut mengucapkan salam terlebih dahulu.⁹⁶ Pada hakikatnya, mengucapkan salam merupakan hak sesama muslim. Begitu juga dengan menjawab salam merupakan kewajiban sesama muslim. Maka dari itu ketika seorang murid bertemu dengan guru maka murid tersebutlah yang seharusnya terlebih dahulu untuk mengucapkan

⁹⁶ Al-Gazali, *Terjemahan Bidayat al-Hidayah...*, hlm.160

salam karena hal ini merupakan bentuk dari rasa hormat seorang murid terhadap gurunya.

Kedua, tidak banyak bicara di depan guru. Banyak bicara bisa berarti merasa lebih tahu dari pada orang-orang di sekitarnya. Apabila hal ini dilakukan di depan guru, maka bisa menimbulkan kesan seolah-olah murid lebih tahu dari pada gurunya. Hal ini tidak baik dilakukan kecuali atas perintah guru.

Ketiga, berdiri ketika guru berdiri. Saat guru berdiri, murid sebaiknya lekas berdiri juga. Hal ini tidak hanya penting jikalau guru memerlukan bantuan sewaktu-waktu, misalnya uluran tangan agar segera bisa tegak berdiri. Hal ini juga akan mempermudah guru ketika guru membutuhkan bantuan dari muridnya.

Keempat, tidak mengatakan hal yang buruk kepada guru. Misalnya ketika guru memberi penjelasan mengenai materi yang diajarkan maka murid tidak boleh mengatakan penjelasan yang diberikan oleh guru tersebut berbeda menurut ahli-ahli lainnya. Sebaiknya murid meminta izin terlebih dahulu untuk menyampaikan pendapat orang lain yang berbeda.

Kelima, Menghargai dan mendengarkan guru ketika guru menjelaskan pelajaran. Misalnya ketika guru menjelaskan pelajaran maka murid tidak diperkenankan untuk bertanya-tanya kepada temannya. Hal ini akan menimbulkan perasaan kurang nyaman pada guru tersebut. Tentu saja hal yang lebih baik dilakukan murid tersebut adalah bertanya kepada gurunya tersebut bukan kepada temannya.

Keenam, tidak menarik pakaian guru ketika guru berdiri. Ketika guru hendak berdiri dari posisi duduk mungkin membutuhkan bantuan dari muridnya dikarenakan kondisinya yang sedang lemah misalnya. Dalam keadaan seperti ini, murid jangan sekali-kali menarik baju guru dalam rangka memberikan bantuan tenaga. Ia bisa sedikit jongkok untuk menawarkan pundaknya sebagai tumpuan untuk berdiri.

Ketujuh, tidak menanyakan mengenai suatu perkara di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah. Jika ada beberapa hal yang ingin ditanyakan kepada guru maka tanyakan hal tersebut ketika guru sudah sampai di rumahnya. Tentu saja ini berlaku terutama pada saat guru sedang dalam perjalanan.

Kedelapan, tidak banyak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang lelah. Dalam keadaan ini seorang murid hendaknya tidak mengajukan banyak pertanyaan kepada seorang guru tersebut. Murid haruslah mengerti kondisi gurunya yang sedang lelah. Dalam hal ini dikhawatirkan guru kurang berkenan menjawabnya dikarenakan kondisi guru tersebut yang sedang lelah dan menyebabkan guru marah. Hal ini sejalan dengan pendapat Syeekh Az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'lim Muta'allim* bahwa:

“Seorang peserta didik harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putrinya dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.”⁹⁷

⁹⁷ Burhanuddin Al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 30

Kesembilan, tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru. Pada dasarnya guru berbeda halnya dengan teman. Oleh karena itu, guru tidak bisa disetarakan dengan teman. Seorang murid harus dapat memposisikan dirinya lebih tinggi dari teman sendiri sehingga ketika berbicara dengan guru maka tidak boleh sambil tertawa atau tersenyum yang berlebihan.

Kesepuluh, tidak menunjukkan secara terang-terangan kerana perbedaan pendapat dengan guru. Ketika guru sedang memberikan penjelasan mengenai suatu materi yang berbeda dengan pendapat yang pernah dijelaskan orang lain, maka sebaiknya murid tidak langsung menyangkal penjelasan guru tersebut. Sebaiknya murid meminta izin terlebih dahulu untuk menyampaikan pendapat orang lain yang berbeda tersebut. Jika guru berkenan, murid tentu boleh menyampaikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Gazali dalam bukunya *Bidayat al-Hidayah* yang menjelaskan mengenai akhlak murid terhadap gurunya yaitu janganlah murid mengisyaratkan keada gurunya dengan menyalahi pendapatnya maka ia menyangka bahwa murid tersebut lebih mengetahui daripada gurunya.⁹⁸ Hal ini merupakan perkara yang harus dihindari karena akan mengakibatkan sakitnya hati seorang guru. Maka hal yang akan terjadi jika hati seorang guru telah sakit terhadap anak muridnya adalah ilmu yang ada akan sulit diterima oleh murid tersebut dikarenakan tidak adanya keberkahan yang disebabkan oleh sifat murid tersebut.

⁹⁸ Al-Gazali, "*Bidayat al-Hidayah*" ..., hlm.159

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang ditulis oleh peneliti terhadap Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution mengenai Konsep pendidikan akhlak, maka dapat ditarik kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah skripsi, yaitu:

1. Akhlak anak terhadap orangtua

Akhlak anak terhadap orangtua terdiri dari 10 macam, yaitu: *Pertama*, mendengarkan serta mengikuti segala perkataan maupun perbuatan kedua orangtua. *Kedua*, hendaklah seorang anak berdiri ketika orangtuanya berdiri. *Ketiga*, janganlah berjalan di hadapan ibu bapaknya. *Keempat*, ketika kedua orangtuanya memanggilnya, maka penuhilah panggilan tersebut dengan jawaban yang sopan. *Kelima*, janganlah menguatkan suara di hadapan kedua orangtuanya. *Keenam*, tetaplah sungguh-sungguh dalam mencari keridhaan orangtua. *Ketujuh*, janganlah membangkang kepada kedua orangtua. *Kedelapan*, jangan menolak keduanya sampai menyakiti hati kedua orangtuanya. *Kesembilan*, janganlah memasamkan muka di hadapan kedua orangtua. *Kesepuluh*, tidak melakukan perjalanan tanpa seizin orangtua.

2. Akhlak murid terhadap guru

Akhlak murid terhadap guru terdiri dari 10 macam, yaitu: *Pertama*, mendahului untuk mengucapkan salam berarti seorang murid hendaknya

mendahului dirinya untuk mengucapkan salam dari pada gurunya. *Kedua*, tidak banyak bicara di depan guru. *Ketiga*, berdiri ketika guru berdiri. Saat guru berdiri, murid sebaiknya lekas berdiri juga. *Keempat*, tidak mengatakan hal yang buruk kepada guru. *Kelima*, Menghargai dan mendengarkan guru ketika guru menjelaskan pelajaran. *Keenam*, tidak menarik pakaian guru ketika guru berdiri. *Ketujuh*, tidak menanyakan mengenai suatu perkara di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah. *Kedelapan*, tidak banyak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang lelah. *Kesembilan*, tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru. *Kesepuluh*, tidak menunjukkan secara terang-terangan kerana perbedaan pendapat dengan guru.

B. Saran - Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran untuk menjadi bahan pemikiran bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Saran untuk anak

- a. Anak-anak seharusnya sejak dini sudah dibiasakan dengan pendidikan yang baik khususnya mengenai pendidikan akhlak yang diterima anak sejak kecilnya akan sangat menentukan pembentukan kepribadiannya.
- b. Anak-anak juga seharusnya dapat membiasakan diri dengan menerapkan *akhlakul karimah* baik itu terhadap orangtua, guru dan lingkungan sekitarnya.

2. Saran untuk orangtua

Dalam masalah akhlak seharusnya sudah menjadi tanggungjawab orangtua untuk mengajarkan anak-anak sejak dini. Saat ini keluarga lebih mempercayakan mengenai pendidikan akhlak kepada pihak sekolah dengan tujuan agar pihak sekolah yang akan membangun karakter anak tersebut. Namun, pada hakikatnya orangtua lah yang memiliki peran terpenting diluar lingkungan sekitar dalam mendidik karakter seorang anak. Selain dibimbing oleh orang tua, pendidikan akhlak juga akan diperoleh anak-anak dari lingkungan sekitarnya baik itu sekolah maupun masyarakat.

3. Saran untuk pendidik

- a. Dalam hal pendidikan akhlak, guru hendaknya tidak hanya memperhatikan ranah kognitif dari seorang anak anak tetapi juga memperhatikan spiritualnya juga. Pendidik juga perlu dalam memberikan ilmu-ilmu agama khususnya pendidikan akhlak.
- b. Pendidik juga tidak boleh memandang status sosial, ekonomi, suku, bangsa dan jenis kelamin seorang anak murid. Manusia berhak untuk memperoleh pendidikan, maka dari itu proses pendidikan haruslah dilakukan atas dasar kesetaraan.
- c. Pendidik tidak hanya menyiapkan bekal keterampilan dunia saja bagi peserta didik akan tetapi juga menyelesaikan perihal akhirat dan juga keterampilan bersosialisasi dimasyarakat.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

- a. Mengingat masih banyaknya naskah kepustakaan mengenai konsep pendidikan akhlak maka, dalam hal ini masih perlu dilakukan penggalian dan penelitian yang intensif oleh para peneliti peminat studi tersebut, guna menambah khazanah keilmuan.
- b. Tapanuli Bagian Selatan mempunyai sejumlah ulama-ulama yang memiliki banyak jasa dalam pengembangan Islam. Oleh karena itu, jasa-jasa tersebut dapat diapresiasi dengan banyaknya tokoh-tokoh atau peneliti lain yang berkenan untuk meneliti dan memperluas pemikiran mengenai tokoh-tokoh Islam di Tapanuli Bagian Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh Dalam Teori dan Aplikasi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis*, Volume. 15, No. 2, Juli 2014.
- Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*, ed. Eko Haryanto Abu Ziyad Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Al-Gazali, *Terjemahan Bidayatul Hidayah*, Derang: Khaznah Banjariah, 1995.
- Al-Ghazali, *Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta: PT. Darul Palah, 2016.
- Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Aris Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Gazali", *Mudarrisa*, Volume 2, No. 1, Juni 2010.
- Asep Syamsul, *Jurnalistik Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2000.
- Asrorun Niam Shaleh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Elsas, 2006.
- Barmawi Umar, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1995.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Connie Chairunnisa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan Dan Sosial* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.

- Darmiah, "Akhlak Anak Terhadap Orang Tua", *Bunayya*, Volume V, Nomor 1, Januari 2019.
- Dayun Riadi dan Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Dayun Riadi dan Nurlaili, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Erawadi, "Pendidikan Nilai Dalam Tarekat Syihabuddin Aek Libung, 2015", *Penelitian Kompetitif Individual*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Erawadi, "Syekh Syihabuddin Aek Libung: Pemikiran Keagamaan Dan Pengabdianannya, 2014", *Penelitian Dosen*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014.
- Erawadi, "Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Nasqbandiyah di Tapanuli Bagian Selatan", *Jurnal Miqot*, Volume 38, No. 1 Januari-Juni 2014
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Dipenogoro, 1983.
- Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, Tangerang: TS Smart, 2017.
- Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-akhlak wa Tathhit al-A'raq*, Mesir: Al- Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934.
- Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, dan Siti Zubaidah, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan," *Edu Riligia I*, Volume 1 No. 4, Oktober - Desember 2017.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin jilid III*, Beirut, Dar al-Fikr.

- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- M. Masyhur, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Muchtar Muchtar, Dede Setiawan, dan Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, Volume XII, Nomor 2, September 2017.
- Muhammad Al-Gazali, *Akhlak Seorang Muslim, Terjemahan*, Semarang: Wicaksana, 1986.
- Muhammad Nur Aziz, "Peran Ulama Dalam Perang Sabil di Ambarawa Tahun 1945", *Skripsi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mulkan Nasution, *Sejarah Ringkas Syekh Syihabuddin Dan Thoriqotnya*, Jakarta: Bangun Jaya Digital Printing, 2011.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakeh Surasih, 2000.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2002.
- Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenalakan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Syihabuddin Nasution, *Adab Al-Muridin*, Medan: Pertjatimoer, 1940.
- Syihabuddin, *Buku Sejarah*.
- Syihabuddin, *Fath Al-Qalb*.
- Tim Fokusmedia, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Tobroni, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim, 2013.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama Lengkap : Hotmasarih Harahap
2. Nama Panggilan : Hotma
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Batam, 25 Juni 1998
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Anak ke : 2 (dua) dari 4 (empat) bersaudara
7. Alamat : Batam
8. Kewarganegaraan : Indonesia
9. No. Telepon/ HP : 081378595525

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Ayah : Muhammad Yasin Harahap
2. Pekerjaan : Karyawan Kontrak PT
3. Nama Ibu : Nurmasiti Siregar
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

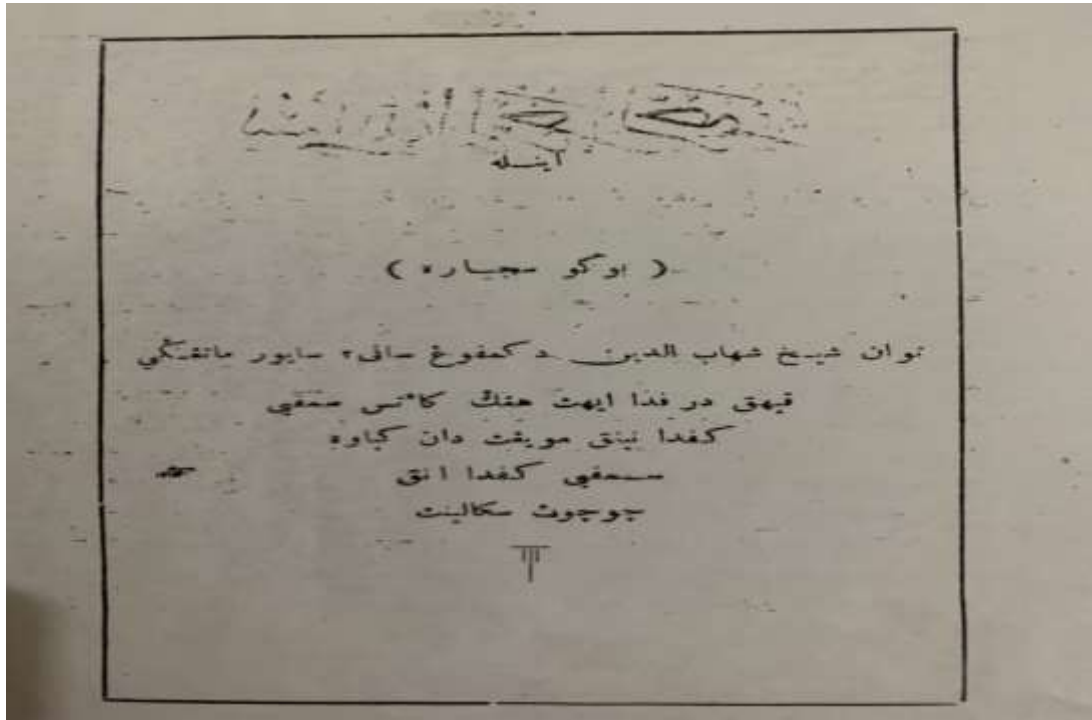
1. Tahun 2005-2010 : MIN Sagulung Batam
2. Tahun 2010-2013 : SMP N 21 Batam
3. Tahun 2013-2016 : SMA N 17 Batam
4. Tahun 2017-2021 : Program Sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Lampiran I

Foto Dokumentasi



Buku *Adab Al-Muridin*
Karya Syekh Syihabuddin Nasution



Buku *Sejarah* Karya Syekh Syihabuddin Nasution



Makam Syekh Syihabuddin Nasution



Silsilah Keluarga Syekh Syihabuddin Nasution



Peneliti bersama Syahrial Nasution sebagai cucu Syekh Syihabuddin Nasution



Peneliti bersama Mulkan Nasution sebagai cucu Syekh Syihabuddin Nasution



Mesjid Syekh Syihabuddin Nasution pada Tahun 1919.



Mesjid Syekh Syihabuddin Nasution pada Tahun 2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : B/In/455/PP.00.9/09/2020

Padangsidempuan, 08 April 2021

Lamp :
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A (Pembimbing I)
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A (Pembimbing II)
di
Padangsidempuan

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Hotmasarih Harahap
NIM : 17 201 00 148
Fak. Jur-Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam/PAI-5
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIDN. 2124108001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor: B-351 /In.14/E.1/TL.00/03/2021
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

26 Maret 2021

Yth. Kepala Desa Aek Libung
Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

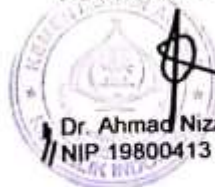
Nama : Hotmasari Harahap
NIM : 1720100148
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Padangmatinggi

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan."

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd.
NIP.19800413 200604 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN SAYURMATINGGI
DESA AEK LIBUNG**

Kode Pos 227744

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1/1153/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Aek Libung Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan:

Nama : SUPARMAN
Jabatan : Kepala Desa Aek Libung

Dengan ini Menerangkan bahwa:

Nama : HOTMASARIH HARAHAHAP
NIM : 1720100148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Padangmatinggi

Benar melaksanakan penelitian di Desa Aek Libung Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan pada tanggal 26 Maret s/d 26 April 2021 guna dalam melengkapi data-data skripsinya yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Syihabuddin Nasution di Desa Aek Libung Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aek Libung, 26 April 2021
Kepala Desa Aek Libung

